

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI
SHOLAT DHUHA BERJAMAAH DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Aminatun Niswah

NIM 16110204



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI
SHOLAT DHUHA BERJAMAAH DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd).*

Diajukan Oleh:

Aminatun Niswah

NIM. 16110204



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI
SHOLAT DHUHA BERJAMAAH DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 MALANG
SKRIPSI

Oleh:

Aminatunniswah

NIM : 16110204

Telah Disetujui
Pada Tanggal 13 November 2020

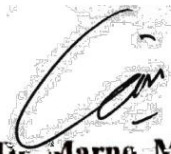
Oleh:

Pembimbing



Dr. Muhamad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Pd

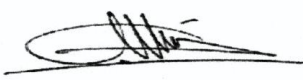



NIP: 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI
SHOLAT DHUHA BERJAMAAH DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :
Aminatun Niswah (16110204)

Telah dipertahankan dihadapan penguji pada tanggal, 26 November 2020 dan dinyatakan
LULUS

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang	:	
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003		
Sekretaris Sidang	:	
Dr. Muhamad Amin Nur, M.A NIP. 19750123 200312 1003		
Pembimbing	:	
Dr. Muhamad Amin Nur, M.A NIP. 19750123 200312 1003		
Penguji Utama	:	
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd NIP. 19801001 200801 1 01		

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Diri saya sendiri, sebagai bentuk rasa syukur tiada henti saya ucapkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Kepada kedua orang tua saya, Bapak Amansyah dan Mama Endang yang senantiasa memberikan do'a, mendukung dengan sepenuh hati kepada saya untuk terus semangat dan berjuang hingga akhir.

Kepada guru-guru saya Khususnya Ustadz Amin Nur selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam membimbing saya selama proses menyelesaikan karya tulis ini.

Kepada keluarga besar Rumah Tahfidz Ummairah, Ustadz Sholihin dan Ustadzah Nikmah yang telah sabar dalam membimbing saya selama saya belajar Al-Qur'an di pondok dan memberikan banyak ilmu serta pengalaman berharga bagi saya sehingga membuat saya semangat untuk terus memperbaiki diri dan Qur'an saya menjadi lebih baik lagi.

Kepada keluarga besar PAI 2016, khususnya PAI D, saya ucapkan terimakasih atas setiap pengalaman dan perjuangan yang telah kita lalui bersama.

MOTTO

“Allah beserta orang-orang sabar”



Dr. Muhamad Amin Nur, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Aminatunniswah

Malang, 13 November 2020

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Aminatunniswah

NIM : 16110204

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhamad Amin Nur, MA

NIP. 197501232003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 November 2020



Aminatunniswah

NIM 16110204

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya, penulis mampu menyelesaikan penyusunan laporan skripsi dengan judul Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta para keluarganya, sahabat dan kepada seluruh umat Islam yang sholeh dan sholehah.

Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis banyak mendapatkan motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Mama tercinta bapak Amansyah dan mama Endang Sulastri yang telah berjuang mendidik, merawat dan menasehati saya sejak kecil hingga beranjak dewasa sekarang ini dan senantiasa mendoakan untuk kesuksesan saya. Tete dan adik tersayang: tete Safinatunnajah, adik Faizin yang selalu mendukung, memberi semangat dan memotivasi tiada henti.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam terlaksananya penelitian ini.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga telah memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhamad Amin Nur, M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam proses bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan juga ilmu pengalaman belajarnya kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
7. Kepada teman-teman tercinta suka dan duka tinggal bersama di Rumah Tahfidz Ummairah : Mba Mitha, Mba Romlah, Nisa, Amalia, Aulia, Nurul, Risqoh, dan Zam-zam
8. Kepada teman-teman Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016, Terkhusus Kelas PAI E dan PAI D yang telah berjuang bersama-sama dengan rasa suka dan duka dihadapi bersama selama empat tahun dalam menempuh pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa Penelitian Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik dimasa mendatang dan penulis berharap semoga Penelitian Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang 14 November 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal panjang

Vokal(a) panjang = â

Vokal(i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

و = u

أي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	49
Gambar 2.2 Bagan Hasil Penelitian	98



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Dokumentasi Kegiatan Shalat Dhuha
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Biodata Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Batasan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Orisinalitas Penelitian	10
G. Definisi Istilah	15
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
1. Prespektif Teori	16
a. Pendidikan Karakter	16
1) Pengertian Karakter	16
2) Pengertian Pendidikan Karakter	18
3) Fungsi Pendidikan Karakter	25
4) Tujuan Pendidikan Karakter	25
5) Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Tinjauan Islam	28
6) Nilai-nilai Karakter	30
7) Pembentuk Karakter	33
8) Faktor yang Mempengaruhi Karakter	39
9) Unsur-unsur Pembentuk Karakter	40
b. Shalat Dhuha	42

1) Pengertian Shalat Dhuha	42
2) Keutamaan Shalat Dhuha	43
3) Manfaat Shalat Dhuha	43
4) Hukum Shalat Dhuha	43
5) Tata cara Shalat Dhuha	44
6) Nilai Karakter Dalam Shalat Dhuha	46
2. Landasan Berfikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Metode Penelitian	50
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
2. Kehadiran Peneliti	51
3. Lokasi Penelitian	51
4. Data dan Sumber Data	52
5. Teknik Pengumpulan Data	52
6. Teknik Analisis Data	56
7. Keabsahan Data	59
8. Prosedur Penelitian	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	63
A. Paparan Data	63
1. Visi, Misi Pondok pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang	63
B. Hasil Penelitian	64
1. Proses penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang	64
2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang	69
3. Upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang	76
4. Dampak upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang	80
C. Hasil Temuan	83

BAB V PEMBAHASAN	85
1. Proses penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang	85
2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang	89
3. Upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang	94
4. Dampak upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang	100
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Niswah, Aminatun. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Shalat Shuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhamad Amin Nur, MA.

Pendidikan tidak sekedar membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia atau yang disebut juga karakter. Banyaknya berita mengenai akibat kurangnya pendidikan karakter yang menunjukkan penurunan moral menyadarkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan mendasar bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu perlunya pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah agar pembiasaan tersebut menempel dan menjadi sebuah karakter pada siswa.

Penelitian ini ditunjukkan untuk: (1) Mengetahui proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di MAN 2 Malang. (2) Mengetahui Nilai Karakter apa yang ditanamkan melalui sholat dhuha berjamaah di MAN 2 Malang (3) Mengetahui upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di MAN 2 Malang. (4) Mengetahui dampak upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di MAN 2 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yakni menggunakan metode sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah wawancara dan observasi kegiatan shalat dhuha di Sekolah MAN 2 Malang. Sumber data sekunder adalah dokumentasi kegiatan shalat dhuha di Sekolah MAN 2 Malang. Dalam penelitian ini menggunakan teknis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/Verifikasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan shalat dhuha sudah dilakukan warga Sekolah MAN 2 Malang sejak tahun 2016 dan terus berlangsung hingga saat ini. Shalat dhuha dimulai pukul 06.30 – 07.00 dilakukan setiap hari, saat masa pandemic dilakukan satu minggu sekali. 2) Terdapat 6 Karakter yang ada pada siswa adalah religious, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, mandiri dan bersahabat. 3) Terdapat 3 metode upaya pelestarian nilai karakter yakni metode pembiasaan, metode

ganjaran dan metode pendekatan dogmatik. 4) Dampak positif anak dapat menerapkan karakter di luar sekolah dan dapat mencegah siswa untuk terpapar dampak negative era digital.

Kata Kunci: Penanaman Karakter, Shalat Dhuha Berjamaah



ABSTRAK

Niswah, Aminatun. 2020. Curvating Student Character Values through Praying the Dhuha Congregation at Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang, Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. Muhamad Amin Nur, MA

Education is not about an intelligent human, but also shapes humans who have a personality and good character. Several news about the lack of character education that shows the urgent of character education. The news makes it clear that character education is very important and fundamental in education. Therefore we need character education through habituation in school so that the habituation sticks and becomes a character for students.

The research aims to: (1) describe process of Inculcating Student Character Values through Praying the Dhuha Congregation at Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. (2) describe character value that grows through praying the Dhuha Congregation at Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. (3) describe effort to preserve character value through praying the Dhuha Congregation at Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. (4) describe impact effort to preserve character value through praying the Dhuha Congregation at Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

The research employs descriptive qualitative. The data collection method used primary and secondary data source. The primary data source were interviews and observation dhuha prayer activities at MAN 2 Malang School. The secondary data source is the documentation of dhuha prayer activities at MAN 2 Malang School. In thus study using data analysis in data reduction techniques, data presentation, and drawing/conclusions or verification.

The results of this study indicate that: 1) Dhuha prayer activities have been carried out by student since 2016 until this day. Dhuha prayers starting at 06.30 – 07.00 are carried out everyday, but during the pandemic covid 19 Dhuha prayer it is carried out once a week. 2) There are 6 characters that exist in students are religious, discipline, responsibility, hard work, independent and friendly. 3) There are 3 methods of preserving character values, habituation method, reward punishment method and the dogmatic approach method. 4) The positive impact of student can apply character outside of school and can prevent student from being exposed to the negative impacts of the digital era.

Kata Kunci: Culvating Character, Dhuha Prayers in Congregation



مستخلص البحث

نسوة، أمينة ٢٠٢٠. تنمية قيمة الطلاب الشخصية من خلال صلاة الضحى جماعة في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ مالانج. البحث الجامعي. قسم تعليم الدين الإسلامي. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الدكتور محمد أمين نور الماجستير

لا يشكل التعليم البشر الأذكياء فحسب، بل يشكل أيضًا البشر الذين لديهم الشخصية والأخلاق الكريمة. إن عدد الأخبار عن نقص تعليم الشخصية الذي يظهر تراجع الأخلاق يوضح أن تعليم الشخصية مهم جدًا وأساسي لعالم التعليم. لذلك فإن حاجة تعليم الشخصية من عادة البيئة في المدرسة بحيث تبقى العادة وتصبح الشخصية للطلاب.

يهدف هذا البحث : (١) لمعرفة عملية تنمية قيمة الطلاب الشخصية من خلال صلاة الضحى جماعة في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ مالانج، (٢) لمعرفة ما القيمة الشخصية التي تنمي من خلال صلاة الضحى جماعة، (٣) لمعرفة المحاولة لاستمرار قيمة الطلاب الشخصية من خلال صلاة الضحى جماعة في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ مالانج، (٤) لمعرفة أثر المحاولة لاستمرار قيمة الطلاب الشخصية من خلال صلاة الضحى جماعة في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ مالانج. تستخدم الباحثة هذا البحث منهج الكيفي الوصفي وأسلوب جمع البيانات بمصدر البيانات الإبتدائية والثانوية. أما مصدر البيانات الإبتدائية المقابلة والملاحظة حول أنشطة صلاة الضحى في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ مالانج. ومصدر البيانات الثانوية الوثائق حول أنشطة صلاة الضحى في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ مالانج. ويستخدم هذا البحث تخفيض البيانات وعرض البيانات والاستنتاج

ونائج البحث هي (١) جرت أنشطة صلاة الضحى في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ مالانج منذ سنة ٢٠١٦ حتى الآن. بدأت صلاة الضحى في الساعة السادسة والنصف حتى الساعة السابعة صباحا كل يوم، وفي الوباء هذا فقط مرة في الأسبوع. (٢) كانت ست شخصيات في الطلاب يعني الديني، والإنضباط، والمسؤولية، والجهد، والمستقل، والمصاحبة. كان ثلاث المحاولة لاستمرار قيمة الطلاب الشخصية يعني العادة والأجر والعقائد. (٣) وأثرها يمكن تطبيق الشخصية في خارج المدرسة ومنع الطلاب من التعرض للأثر السلبية في العصري.

الكلمات المفتاحية : تنمية الشخصية، صلاة الضحى جماعة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, baik secara jasmani maupun yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan tidak sekedar membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia.¹ Dalam hal ini kepribadian dan akhlak mulia biasa disebut dengan pendidikan karakter.

Berbicara mengenai karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi dunia pendidikan. Karakter merupakan kunci hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Melihat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut pada siswa melalui proses pembelajaran.²

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur berkaitan dengan pendidikan. Salah satunya adalah UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; pada Pasal (3) menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹ Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 32.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³

Berdasarkan Undang-undang diatas pendidikan pada dasarnya menekankan pentingnya penanaman karakter. Pentingnya penanaman karakter di semua jenis dan jenjang pendidikan telah diprioritaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Akan tetapi, pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan amanah Undang-Undang Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak kasus yang terjadi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan moral atau karakter. Akhir-akhir ini juga sering terdengar berita tentang anarkisme anak, yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan anak Sekolah terhadap teman sekelasnya. Salah satu siswa SMA di bulukumba Sulsel dikeroyok juga dianiaya temannya.⁴ Pengeroyokan ini terjadi saat korban cekcok dengan temannya yang menjadi pelaku, siswa SMA 11 Bulukumba. Dikarenakan pelaku hampir menabrak korban dengan sepeda motor di gerbang sekolah. dan si korban mengatakan hal yang membuat si pelaku tersinggung, sehingga terjadi perkelahian

Berita mengenai tindakan kekerasan sudah cukup menggambarkan bagaimana buruknya keadaan karakter para siswa-siswi saat ini. Selain itu karakter siswa-siswi terlihat melalui beberapa berita lain yakni adanya kasus aksi saling *bully* di sekolah. akhir-akhir ini juga sering terdengar berita tentang tindakan kekerasan yang di lakukan siswa SMPN 16 Malang terhadap teman

³ UUD Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2005), hlm. 94

⁴ Fuad Hashim, “Viral! Siswa SMA di Bulukumba Sulsel Dikeroyok Teman”, dalam laman <https://news.detik.com/berita/d-4795543/viral-siswi-sma-di-bulukumba-sulsel-dikeroyok-teman> diakses tanggal 27 Februari 2020 pukul 09.39 WIB.

sekelasnya. Bahkan kasus tersebut menyebabkan kehilangan jari tengah tangan kanannya karena harus diamputasi.⁵

Beberapa kasus yang ada menggambarkan kurangnya moral atau karakter pada siswa siswi di Indonesia, lebih lagi jika dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dan elektronik dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri. Selain itu menunjukkan pula bahwa pendidikan di Indonesia nampaknya lebih mengedepankan keilmuan dan kecerdasan dibandingkan dengan pembentukan karakter. Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk lebih bertanggungjawab tidak hanya memberi pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah moral dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi mulai terkikis dan hilangnya karakter bangsa luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang baik.⁶ Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, akan tetapi bagaimana cara menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan kepada peserta didik, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran,

⁵ Andi Hartik, "Siswa Korban Bully yang Jarinya Diamputasi pernah di Banting oleh Temannya", dalam laman <https://malang.kompas.com/read/2020/02/06/10291901/siswa-korban-bully-yang-jarinya-diamputasi-pernah-dibanting-oleh-temannya?page=all> diakses tanggal 27 Februari 2020 pukul 11.20 WIB.

⁶ Kamni, "Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholah Duhur berjamaah", Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Juli 2014, hlm. 120

dan pemahaman yang tinggi, serta dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan.⁷

Pendidikan karakter akan sia-sia, jika nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Melalui proses pembiasaan ini seharusnya sekolah bisa memberikan pembelajaran yang tepat sehingga dapat membentuk karakter dalam diri siswa dan siswi.

Upaya pembangunan karakter sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen yang berada di sekolah harus dilibatkan. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, sarana prasarana maupun berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini juga termasuk bagaimana peran guru dalam memberikan contoh karakter baik pada siswanya.⁸

Penerapan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstra, contohnya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah maupun madrasah. An-Nahlawi menyatakan bahwa salah satu metode pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui pembiasaan diri dan pengalaman.⁹

Menyadari bahwa butuh waktu lama dan pembiasaan dalam membentuk karakter anak. Salah satu upaya yang dapat diterapkan di Sekolah atau Madrasah yaitu diberi pendidikan agama. Pendidikan agama diselenggarakan

⁷ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 3.

⁸ Nur Rosyid dkk. Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan, (Purwokerto: OBSESI Press, 2013), hlm. 134

⁹ Nasrullah, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam", Salam, Vol.18, No. 1, Juni 2015, hlm. 70

di lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan iman, takwa dan akhlak yang mulia kepada Allah Swt. Salah satu kegiatan agama yang sangat penting adalah ibadah kepada Allah Swt. Ibadah kepada Allah Swt merupakan suatu hal yang sangat penting karena Allah Swt adalah zat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya.¹⁰

Salah satu ibadah yang penting adalah shalat. shalat berarti berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya serta menimbulkan keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kepada Allah SWT. Kedudukan shalat dalam Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang mana ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardhukan, dinamai maktubah; dan yang kedua, shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunnah.

Usaha yang bisa diberikan oleh sekolah atau madrasah untuk membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat berjamaah baik shalat sunnah maupun shalat wajib. Sekolah maupun madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap umat Islam, bila dewasa kelak menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya

Dalam hal mengembangkan pendidikan karakter, MAN 2 Malang memiliki program keagamaan yakni berupa shalat dhuha berjamaah yang dilakukan rutin setiap hari. Shalat dhuha berjamaah berguna untuk menanamkan

¹⁰ Imam Suprayogo, Pengembangan Pendidikan Karakter (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 21.

pendidikan karakter sebagai pembiasaan dan memberikan latihan keagamaan, sehingga diharapkan nantinya para peserta didik akan tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter. Tujuan akhir kegiatan tersebut adalah agar peserta didik mampu mendalami dan menghayati pendidikan karakter kemudian bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MAN 2 Malang dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, sehingga para siswa harus datang lebih awal untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum akhirnya melakukan pembelajaran di kelas masing-masing. Shalat dhuha berjamaah diikuti seluruh peserta didik dan seluruh warga sekolah. Pada akhir pelaksanaan shalat dhuha terdapat beberapa kegiatan diantaranya seperti membaca surat Al-Waqiah dan berlanjut dengan pengumuman untuk mengingatkan peserta didik mengenai disiplin atau mengenai hal-hal baik dalam menjalankan kehidupan.

Sejalan dengan tujuan utama kegiatan shalat dhuha pada MAN 2 Malang, Al-Mahfani dalam buku yang berjudul Berkah Sholat Dhuha menyatakan bahwa salah satu manfaat melaksanakan shalat dhuha adalah dapat menjadikan istiqomah yakni dapat menjalankan segala sesuatu tepat pada waktunya. Sedangkan Haidar Bagir menambahkan manfaat menjalankan sholat dhuha adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup, untuk meningkatkan kualitas hidup kita sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat dilihat beberapa karakter baik yang terbentuk melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Peneliti melihat perilaku peserta didik di MAN 2 Malang sudah menggambarkan karakter baik seperti mengantri dengan tertib saat berwudhu, berjabat tangan setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, menyapa dan berjabat tangan ketika bertemu guru di wilayah sekolah. Hasil observasi awal ini menunjukkan adanya dampak

positif karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang ada di sekolah MAN 2 Malang.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di sekolah merupakan salah satu cara membentuk karakter positif pada peserta. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faiz Miftahur Rahman menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam penerapan sholat dhuha dapat berorientasi pada bagaimana memunculkan sifat-sifat karakter yang ada dalam diri peserta didik dan direalisasikan atau diterapkan dalam kehidupannya. Karena kegiatan ini sudah menjadi kewajiban dan dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan siswa siswi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faiz Miftahur Rahman, peneliti Tri Cahyantari menambahkan bahwa kegiatan yang dilakukan sehari-hari secara rutin dan berjamaah adalah cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik yang meliputi religius, disiplin, kerja keras dan bersahabat/komunikatif.

Dibahas lebih detail bahwa nilai karakter religious bisa ditanamkan melalui shalat dhuha, hal ini karena shalat dhuha merupakan sarana yang tepat untuk menyiapkan mental untuk menghadapi segala tantangan dan rintangan yang mungkin datang menghadang aktivitas kita, seperti tikungan disaat kita mengendara. Saat kita berdoa setelah shalat dhuha, energi kita seakan bertambah dan pikiran kita menjadi jernih dan tenang karena kita berharap kepada Allah, seperti doa shalat Dhuha. Doa shalat dhuha juga menunjukkan bahwa kita meminta dipermudah dan percaya bahwa doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah. Karakter religi ini terus tumbuh berbarengan dengan giatnya menjalankan shalat Dhuha.

Pada karakter kerja keras dapat digambarkan bahwa pelaku atau pengamal shalat dhuha yang konsisten menjalankan dhuhnya, pasti sejalan dengan perilakunya sehari-hari. Shalat dhuha yang dilakukan akan membias dan memberi nilai atau makna dalam kehidupannya. Mereka biasanya akan lebih giat dan tekun dalam bekerja dan berusaha mencari rezeki Dari Allah. Hal ini karena kebiasaan shalat dhuha akan memberi pengaruh positif terhadap etos kerja. Kebiasaan shalat dhuha memberikan afirmasi berulang kali melalui doa yang kita baca. Dengan seringnya diri kita menjalankan shalat dhuha dan berdoa setelahnya, tanpa sadar kita telah mengaktifkan alam bawah sadar. Mau atau tidak, alam bawah sadar kita akan merespons setiap doa yang berulang kali kita ucapkan, dan secara otomatis semangat kita menjadi berkobar untuk mewujudkan keinginan-keinginan kita yang kita lantumkan dalam doa. Sehingga, wajar jika setelah shalat Dhuha, semangat kita kemudian bangkit kembali. Karena itulah, tidak ada pelaku shalat Dhuha yang kemudian bermalasmales karena melakukan shalat Dhuha dan menampik usaha atau proses.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pendidikan karakter atau nilai-nilai karakter apa saja yang muncul melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah bagi peserta didik. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI SHOLAT DHUHA BERJAMAAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MALANG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah pokok yang menjadi kajian adalah:

1. Apa nilai karakter yang ditanamkan melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang?
4. Bagaimana dampak upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai karakter apa yang ditanamkan melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.
4. Untuk mendeskripsikan dampak upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada bagaimana karakter siswa yang berada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. Serta nilai karakter apakah yang di tanamkan untuk membentuk karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. Dan bagaimanakan upaya juga dampak yang diperoleh siswa setelah melaksanakan sholat dhuha berjamaah secara rutin di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah pengembangan karakter pada peserta didik.
- b. Memotivasi pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru serta jajarannya terkait cara yang digunakan dalam pengembangan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan guna meningkatkan karakter siswa dalam suatu lembaga pendidikan.
- b. Sebagai referensi di lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

F. Orisinalitas Penelitian

Originalitas penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan dibidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap

hal-hal yang sama. Dengan demikian diketahui sisi-sisi yang membedakan antara penelitian satu dengan penelitian-penelitian terdahulu.¹¹

Dalam hal ini peneliti menemukan tiga literatur yang berkaitan dengan tema penelitian diantaranya adalah literatur dari Ahmad Faiz Miftahur Rahman, Tri Cahyantari, Mareena Dolah. Berikut paparan ketiga literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Ahmad Faiz Miftahur Rahman 2017, “Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjamah di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha’ Sepanjang Gondanglegi Malang”. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup 3 cara yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai karakter dalam sholat dhuha dan dhuhur adalah memudahkan rezeki, semangat, memudahkan mengkoordinir siswa, kebersamaan, disiplin, bertanggung jawab, berusaha keras, religious, berbakti kepada orang dua, mandiri, dan nilai akhlak. (2) Proses penanaman nilai-nilai karakter menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode pemberi penghargaan dan hukuman, adapun pelaksanaan sholat dhuha yakni persiapan, sholat duha, berdoa bersama, membaca asmaul husna dan surat pendek, bersalam-salaman. Proses program sholat dhuhur yakni persiapan, sholat sunnah, sholat dhuhur, sholat sunnah. (3) Upaya untuk melestarikan nilai-nilai karakter di Mdrasah Aliyah Shirotul Fuqoha adalah dengan metode tadzkirah yang terselubung dalam kegiatan lingkungan sekolah.

¹¹ Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018, hlm. 98

Tri Cahyantari 2018, Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah Bagi Peserta Didik Kelas V di Mi Sultan Agung. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup 3 cara yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman merupakan kegiatan rutin setiap pagi dan siang yaitu Shalat Dhuha dan Dhuhur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.30-07.00 WIB dan pada pukul 12.30-12.45 WIB. Sesampainya di Masjid peserta didik akan mempersiapkan diri untuk melaksanakan Shalat berjamaah baik Dhuha maupun Dhuhur. Kedua, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembiasaan Shalat berjamaah ini meliputi: religius, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Ketiga, faktor pendukung meliputi: adanya presensi shalat, tersedianya fasilitas masjid yang sudah layak untuk digunakan, madrasah menyediakan buku Yasin untuk pelaksanaan Shalat Dhuha, dukungan atau respon dari orang tua dengan diadakannya Shalat berjamaah. Faktor penghambat meliputi: belum seimbang antara jumlah peserta didik dan pendamping kegiatan, kesadaran guru dalam mendampingi peserta didik dan terkadang guru pendamping terlambat, peserta didik sering bercanda berlebih terhadap temannya dalam kegiatan, pada peserta didik yang terlambat.

Mareena Dolah 2018, Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Sholat Dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin

Palangkaraya. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup 3 cara yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Karakter yang di lakukan di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya adalah melalui program wajib shalat dhuha yang dikerjakan oleh peserta didik serta para guru. Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah a) religius yang tercermin dalam beberapa tindakan siswa seperti melaksanakan ibadah sholat dhuha secara terus menerus; b) disiplin yang tercermin menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; c) jujur yang tercermin pada gerakan dan bacaan saat shalat dhuha; d) tanggung jawab yang tercermin pada kesadaran untuk melaksanakan tugas shalat dhuha dan kewajiban dengan baik secara tidak terpaksa.

Adapun dalam penelitian ini untuk mengetahui posisi peneliti dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel: 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Faiz Miftahur Rahman, <i>Penanaman Nilai- nilai Karakter Melalui Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah</i>	Membahas tentang Penanaman nilai-nilai Karakter dan Sholat Dhuha Berjamaah	Penelitian ini mengacu menggunakan jenis penelitian kualitatif interaktif	Membahas tentang Sholat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter siswa

	(Penelitian di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha' Sepanjang Gondanglegi Malang), tahun 2017		Sedangkan saya menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif
2.	Tri Cahyantari, Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah Bagi Peserta Didik (Penelitian di Kelas V di Mi Sultan Agung), tahun 2018	Membahas tentang Pendidikan Karakter, dan sholat berjamaah	Penelitian ini mengacu pada sholat berjamaah rutin di pagi (Sholat Dhuha) dan siang (sholat Dhuhur) sedangkan saya terfokus pada sholat berjamaah Dhuha saja.
3.	Mareena Dolah, Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Sholat Dhuha (di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangkaraya), Tahun 2018	Membahas tentang Karakter dan menggunakan penelitian kualitatif.	Tempat Penelitian ini mengacu pada SDI Terpadu di Palangaraya, sedangkan saya di MAN 2 di Malang.

Dari ketiga penelitian terdahulu dapat dilihat perbedaan yang menonjol dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa penelitian yang dilakukan peneliti lebih cenderung pada Penanaman Nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

G. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul di atas, penulis mengemukakan batasan sebagai berikut:

1. Penanaman, adalah proses, perbuatan atau cara menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.
2. Nilai, adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Bahwa nilai disini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).
3. Sholat Dhuha, adalah sholat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik kira-kira sepenggalah dan berakhir ketika matahari tergelincir (waktu Dhuhur).
4. Berjamaah, adalah Sholat yang dilakukan 2 orang atau lebih secara bersama-sama dan terdiri atas Imam (orang yang diikuti makmum) dan makmum (orang yang mengikuti imam).

Berdasarkan definisi istilah di atas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di

Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang adalah upaya dalam menanamkan sebuah program atau kegiatan pada pagi hari yakni sholat dhuha secara bersama-sama (berjamaah) yang telah disusun dan dilaksanakan secara rutin guna menumbuhkan karakter siswa di MAN 2 Malang.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global peneliti menulis secara terperinci dalam skematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini pembahasan di fokuskan pada: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Defini Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini mendeskripsikan tentang tema besar yang akan diteliti oleh peneliti secara global, Pengertian Karakter, Pengertian Pendidikan Karakter, Fungsi Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Karakter, Pembentuk Karakter, Pengertian Sholat Dhuha, Nilai-nilai Sholat Dhuha.

Bab III Metode Penelitian, bab ini merupakan unsur terpenting dalam penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sesuai oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan sistematis. Pada bab ini barisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, bab ini akan disajikan uraian yang terdiri dari gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian,

dan temuan penelitian. Yang dimaksud dengan latar penelitian adalah profil-profil serta visi misi dan tujuan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. Paparan data berisi tentang uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variable penelitian atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan pemaparan data temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

Bab V Pembahasan dan Hasil Penelitian, pembahasan pada bab ini adalah terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab iv mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Kemudian temuan-temuan tersebut dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah. Adapun pembahasan bab v ini bertujuan untuk (1) menjawab rumusan penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif), (5) membuktikan teori yang sudah ada, dan (6) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab vi dari skripsi dimuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

a) Kesimpulan

Isi kesimpulan penelitian harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam bab iv. Tata urutannya pun hendaknya sama dengan yang ada di dalam bab iv. Dengan demikian,

konsistensi dan tata urutan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil yang diperoleh dan kesimpulan penelitian tetap terpelihara.

- b) Saran-saran yang diajarkan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian, saran hendaknya tidak keluar dari batasan-batasan lingkup dan implikasi penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perspektif Teori

a. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabi’at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹²

Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu taat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.¹³

Kata “karakter” banyak diartikan oleh beberapa ahli, di antaranya, istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan mengatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).¹⁴

¹² Abdul Majid; Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 11

¹³ Ratna Megawangi. *Menyemai Benih Karakter*. (Jakarta: Viscom Pratama, 2009) hlm. 5

¹⁴ Abdul Majid; Dian Andayani, op.cit., hlm. 12.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau cirri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Menurut Helen G. Douglas memberikan definisi karakter yakni, “*Character isn't inherited, One builds its daily by the way one think and acts, thought by thought, action by action*” (Karakteristik tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tidakan demi tindakan)¹⁵

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁶

Dari beberapa definisi yang telah ada, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat yang mendasar pada diri seseorang yang dapat dilihat

¹⁵ Muchlas Samani; Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 42

¹⁶ *Draf Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010)

dari bagaimana sikap terhadap dirinya, terhadap orang lain dan situasi-situasi lainnya.

2) Pengertian Pendidikan Karakter

Pegertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (winton, 2010). Pendidikan karakter menurut Burke (2001) semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (Good Character) dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding* (2006). Departement Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.”

Sementara itu sumber lain, *Wikipedia* (dalam modifikasi terakhir tanggal 27 Januari 2011) mendefinisikan pendidikan karakter dalam mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal kebaikan, sopan-santun dan etika, perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai

tradisional, serta menjadi makhluk yang memenuhi norma-norma sosial dan dapat diterima secara sosial.¹⁷

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁸

Menurut Lickona pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak

¹⁷ Muchlas Samani; Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 44

¹⁸ Akhmad Sudrajat. *Tentang Pendidikan Karakter*. (2010) hlm. 24

etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).¹⁹

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁰

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu lan

¹⁹ Diambil dari <http://BLOG SIDHIAZ.PENDIDIKAN.KARAKTER.DI.INDONESIA.HTM> diakses pada tanggal 3 september 2013, jam 15.45

²⁰ Muchlas Samani; Hariyanto, op. cit. hlm. 46

ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.²¹

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau

²¹ W. Santrock. *Li fe span development: perkembangan masa hidup Edisi keempat Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 1995) hlm.

menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.²²

3) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan perasaan (afektif), dan tindakan (aksi). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan maka seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan hidup termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa menurut Puskur (2010) adalah sebagai berikut :

- a) Pengembangan ; pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik,
- b) Perbaikan ; memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- c) Penyaring ; untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat²³

4) Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabu Terakhir dalam agama Islam, juga

²² Bambang Soekarno. *Konsep Pendidikan Karakter*. (Kediri: universitas nusantara, 2010) hlm. 65

²³ Ibid., hlm.

menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni kebudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada penglihatan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiantmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.²⁴

Mengacu pada dasar falsafah bangsa, maka Pancasila sebagai kristalisasi nilai budaya bangsa Indonesia, harus tetap menjadi rujukan dalam menerapkan berbagai aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk di dalamnya baik aktivitas menata program dan menyelenggarakan pendidikan, maka sila-sila Pancasila merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tetap merupakan pilar dalam mewujudkan proses penyelenggaraan pendidikan karakter. Dr. Ratna Megawangi pencetus karakter di Indonesia menyebutkan nilai-nilai karakter, diantaranya yaitu :

- a) Cinta Tuhan dan kebenaran
- b) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- c) Amanah
- d) Hormat dan santun
- e) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
- f) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g) Keadilan dan kepemimpinan
- h) Baik dan rendah hati

²⁴ Abdul Majid; Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 30

i) Toleransi dan cinta damai

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter menurut Puskur (2010) yaitu sebagai berikut :

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan

- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan²⁵

5) Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Tinjauan Islam

Berdasarkan perspektif Islam terhadap pendidikan karakter, sebagian orang mengatakan sama dengan akhlak. Sebagaimana yang telah diungkap oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter ialah sama dengan akhlak. (Ahmad Tafsir, 2012:IV) Sehingga dapat dikatakan, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Kata akhlak dalam bahasa Indonesia, biasanya diartikan dengan budi pekerti ataupun sopan santun atau kesusilaan. (Tamyiz Burhanudin, 2001:39) jika dalam bahasa Inggris, kata akhlak ini sama dengan “moral” atau “ethic”, yang juga sama-sama berasal dari bahasa Yunani, yakni “mores” dan “ethicos” berarti kebiasaan. (Ismail Thalib, 1984:4., Ahmad Warson Munawwir, 1997:364).

Secara etimologi, akhlak mempunyai beberapa pengertian menurut beberapa tokoh berikut. Yaitu: *yang pertama*, menurut Ibn Maskawaih khuluq atau akhlak adalah jiwa manusia yang bergerak untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. (Ibn Maskawaih:25) *kedua*, al-Ghazali khuluq atau akhlak adalah keadaan jiwa yang mendatangkan perbuatan dengan mudah tanpa harus berfikir terlebih dahulu. (Al-Ghazali:48) *Ketiga*, Ahmad Amin akhlak adalah tindakan atau kehendak yang dibiasakan. Yang dimaksud, jika kehendak tindakan tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut ialah akhlak. (Ahmad Amin, 1945) dan yang *Keempat*, Rahmad Djatnika akhlak, ‘adat

²⁵ Ibid., hlm.

ataupun kebiasaan yaitu perbuatan yang di ulang-ulang. (Rahmad Djatnika, 1997:27) Dengan penjelasan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa perlu pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Karakter atau akhlak sangatlah penting, karena akhlak adalah kepribadian seseorang yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan juga perilaku. Tiga hal tersebut sudah menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidaknya disebut sebagai manusia. Sedang Karakter adalah sifat, watak, atau hal-hal yang mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Orang sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Dalam pandangan Islam bahwasannya pendidikan karakter dalam Islam ini memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup pemfokusan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum untuk memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman mengenai kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan mengutamakan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam surat an-Nisa' ayat 149:

إِنْ تَبَدُّواْ خَيْرًا أَوْ تَخَفُوهُ أَوْ تَعْفُواْ عَن سُوِّ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ۙ ١٤٩

artinya :”Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan, menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh Allah Maha Pemaaf, Maha Kuasa.

Dengan adanya ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangatlah mulia & agung bagi orang-orang yang mampu melakukannya. Adapun dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya bahwa: Dari Nawwas bin Sam'an al Anshori ra. Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai arti dari kebajikan dan dosa. Beliau pun bersabda, *“Kebaikan itu ialah budi pekerti yang indah. Dan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada. Padahal kau sendiri yang Malu perbuatan itu nantinya diketahui orang “.* (Fatihuddin dan Abul Yasin:133) Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan yang namanya akhlak, bahkan Nabi Muhammad dalam hadits di atas menyebutkan orang yang berakhlak adalah orang yang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Maka dalam sabdanya yang lain bahwa: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”* (Fatihuddin dan Abul Yasin:133).

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam ini sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, dengan itu dia mampu melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu di dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

6) Nilai-nilai Karakter

Sebuah pendidikan memiliki Nilai-Nilai yang terkandung didalamnya, terutama dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik.

²⁶ Asmaun Sahlan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal El-Hikmah, UIN Malang

Nilai dalam pendidikan karakter inilah yang menjadi acuan berhasil tidaknya suatu pendidikan tersebut, jika peserta didik memiliki nilai yang dianggap sudah memenuhi kriteria maka pendidikan itu dinyatakan berhasil, jika tidak maka pendidikan itu dinyatakan gagal. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dari empat sumber tersebut, teridentifikasi 18 nilai dalam pendidikan Karakter yaitu:²⁷

- a) Religius, yaitu Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, sikap, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/ajaran agamanya.²⁸
- b) Jujur, yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap pihak/orang lain.²⁹
- c) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang dapat menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, perlakuan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri.

²⁷ Zubaedah, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta; Kencana Media, 2012), hlm. 74-76.

²⁸ Mohamad Mustari, Nilai Karakter : refleksi untuk pendidikan, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 1.

²⁹ Ibid., hlm. 11.

- d) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan atau yang disebut aturan.
- e) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari suatu hal yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokrasi, yaitu cara berfikir, bersikap juga bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan, yaitu Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air, yaitu Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, ekonomi, budaya dan politik bangsa.
- l) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- m) Bersahabat/Komunikatif, yaitu Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai, yaitu Sikap, perkataan, dan tindakannya yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar Membaca, yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.
- p) Peduli Lingkungan, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung Jawab, yaitu Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

7) Pembentuk Karakter

Pembentuk karakter dibagi menjadi tiga bagian yakni pembentuk karakter peserta didik melalui pendidikan, melalui sekolah dan pemberntukan karakter peserta didik dalam islam.

a) Pembentuk karkter peserta didik melalui Pendidikan

Menurut Daoed Joesoef (2013), mengatakan ada tiga poin dasar pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia yakni pola pikir,

kebudayaan nasional, dan Pancasila. Yang pertama, pada pola pikir ini di dasari oleh fakta empiris, religiusitas atau mitologi, politik etik, dan juga generalisasi ilmiah. Dari keempat dasar pola pikir tersebut ketiganya dari itu (fakta empiris, religious dan politik) cenderung berbeda yang pada akhirnya bisa membuat bias watak/karakter bangsa. Kedua, kebudayaan nasional Indonesia ini dihadapkan pada sebuah tantangan keanekaragaman bentuk juga latar belakangnya. Hal ini dapat menjadi sebuah modal dasar yang positif dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, akan tetapi tak jarang menimbulkan tantangan dalam pengelolaannya. Ketiga, Pancasila merupakan modal positif untuk menjadi butir-butir yang pantas menjadi filosofi , akan tetapi belum cukup untuk menjadikannya sebagai sistem filosofi bangsa. Sebagai butir-butir yang pantas menjadi filosofi perlu diurai lebih dalam menjadi sistem filosofi. Dengan mencermati tantangan yang muncul dari ketiga elemen dasar pembentukan karakter bangsa tersebut maka pemecahannya adalah melalui pembenahan di bidang pendidikan. Dalam hal ini pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia Indonesia, dan tidak hanya menggunakan pendekatan dengan ekonomi semata. Sebagaimana umat yang beragama kita telah memahami ayat pertama yang telah diturunkan yaitu Iqra', yang berarti bacalah, belajarlah, atau berpikirlah. Maka akal adalah makna dari otak yang dimanfaatkan untuk berpikir dan ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan martabat dan karakter bangsa yang hanya bisa dikembangkan oleh akal (otak yang dioperasionalisasikan). Jadi dari

sini terlihat jelas bahwa untuk membangun karakter, watak bertabat bangsa harus dimulai dari pendidikan.³⁰

b) Pembentukan Karakter melalui Sekolah

Dalam keluarga, masyarakat dan juga sekolah adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan mengenai pembentukan karakter. Pada lingkungan sosial yang terbataslah keluarga membentuk karakter anak. Sedang dalam masyarakat turut membentuk karakter dimulai dari lingkungan budaya, pergaulan, kebiasaan, dan sebagainya, tentunya yang dialami dan dilakukan individu itu sendiri yang akan memilih jalan untuk membentuk karakternya, yang paling diharapkan masyarakat yaitu sesuai keinginan masyarakat tersebut. Melalui pendidikan sekolah adapun pembentukan karakter yang secara jelas sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa sesuai pada setiap jenjang pendidikan, sehingga dari pendidikan inilah pembentukan karakter terarah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan sekolah, tujuan kurikulum, sampai pada tujuan setiap mata pelajaran. Sebuah karakter yang dibangun sekolah merupakan kelanjutan dari pembentukan yang sudah ditanam dalam kehidupan keluarga, sehingga sekolah dan masyarakat pun ikut serta bersama-sama saling mendukung untuk membentuk karakter yang sesuai. Dalam hal ini sekolah memilih keterbatasan dalam membentuk karakter, yakni sebatas di dalam lingkungan sekolah saja, yang selebihnya merupakan tanggungjawab keluarga dan masyarakat. Namun demikian ini, sekolah memiliki peran penting, terutama dalam kehidupan dan dalam lingkungan sekolah

³⁰ Rosniati Hakim, Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. Jurnal Pendidikan Karakter. No. 2 th. IV Juni 2014.

seperti berupa anjuran tata tertib dan ajakan sesuai dengan budaya sekolah dan nilai karakter, seperti sesuatu berupa tulisan yang ditempatkan di dalam kelas, depan kelas, di ruang guru, di kantin, toilet, dan sebagainya. Disamping itu, pengembangan diri berkaitan dengan yang dilaksanakan dalam budaya sekolah, maka Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan empat hal yang meliputi :

- (1) Kegiatan Rutin; kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten, misalnya pada setiap hari senin upacara bendera, salam dan salim didepan gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum atau sesudah jam pelajaran berakhir, adanya infaq setiap hari jumat dan sebagainya.
- (2) Kegiatan Spontan; kegiatan yang bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi sesuatu tertentu, seperti mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, menjenguk teman yang sedang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.
- (3) Keteladanan; timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk seperti petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam semua hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK, dan kepala sekolah, kebiasaan warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

- (4) Pengkondisian; yaitu penciptaan kondisi, yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah yang cukup, tidak adanya putung rokok disekolah.

Budaya sekolah yang telah ditanamkan untuk pengembangan diri dan membentuk karakter peserta didik perlu adanya komitmen agar tujuan pembentukan karakter terus berkelanjutan, jangan hanya terjadi disaat sekarang ini saja. Oleh karena itu, setiap orang terlibat di dalam sekolah harus mendukung pengembangan dan pembentukan karakter.³¹

c) Pembentukan Karakter Dalam Islam

Dalam tranformasi sosial masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang cerdas juga terampil menugaskan urgensi dan fungsi dan strategi Al-Qur'an bagi eksistensi umat Islam, keberhasilan Al-Qur'an yang didukung oleh pribadi agung Rasulullah Saw. Maka dalam hal ini, Al-Qur'an lah yang mendorong pentingnya pendidikan karakter bagi keberlanngsungan kehidupan umat manusia.

Hampir semua orang sepakat bahwa pendidikan apapun dalam sistem pendidikan yang telah diterapkan merupakan model terbaik pendidikan karakter bagi peserta didik di berbagai tingkatan. Dengan ini diharapkan model yang sudah diterapkan, karakter itu tercipta, terkembangkan, dan menetap dalam sanubari anak didik.

³¹ Gurniwan Kamil, Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Sosiologi. TINGKAP. No. 1 th. XI 2015.

Menurut kamus besar Bahasa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti. Seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka mereka yang berakhlak baik adalah mereka yang bersikap seperti saling menyayangi, kejujuran, toleransi, gotong royong dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Dalam konsep pendidikan Islam, seorang guru bukan hanya memimpin, membimbing juga member arahan dengan binaan murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah dan pergaulan, akan tetapi juga memimpin, membimbing dan membina murid-muridnya melakukan kewajiban yang ditetapkan oleh syara'. Maka seorang guru juga memimpin kerohanian, menuntun dan membawa anak didiknya tidak saja semasa hidup di dunia, tetapi tetap berlanjut sampai akhirat.

Seorang guru tidak hanya menyiapkan diri dengan materi-materi pelajaran itu saja. Melebihi ini, seorang guru harus melakukan hal dengan mendoakan murid-muridnya. Hal ini dapat memperkuat niat yang telah tertanam sempurna, dengan ini menuntun keihklasan yang luar biasa. Seperti para ulama yang selalu mempraktekkan kerendahan hati dan ketulusan dalam menyampaikan materi. Apapun yang telah disampaikan oleh guru seyogyanya telah diyakini sebagai kebenaran bagi anak didiknya. Maka segala hal yang keluar dari hati secara tulus dan ikhlak, Insya Allah akan mendarat dihati. Pesan-pesan itulah kemudian akan membekas, pada akhirnya menjadi amalan umat Islam.

Dalam pembentukan karakter, hal yang juga penting adalah penghormatan murid atau anak didik kepada guru-gurunya. Dalam hal ini, *Ta'lim al -Muta'allim* menjadi layak dan juga wajib ditelaah

kembali, mengingat kitab itu yang berisi penghormatan guru oleh murid.

Dari pemaparan diatas tersebut, dalam upaya mewujudkan cita-cita ini, maka pendidikan karakter sebagaimana diajarkan al-Qur'an, perlu dikaji dan dikembangkan. Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an harus dikedepankan oleh umat Islam dalam berkontribusi membangun bangsa dan Negara.³²

8) Faktor yang mempengaruhi karakter

Dari faktor yang mempengaruhi karakter siswa, maka salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yakni lingkungan sekolah yang positif. Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif juga yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Adapun dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu dari faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia nya sendiri, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik itu langsung maupun tidak langsung.³³

³² Nasaruddin Umar, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jurnal Bimas Islam. Vol. 6 no. 1, Tahun 2013.

³³ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 16

Dalam faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa yakni jika Faktor dari dalam dirinya: Insting, Kepercayaan, Keinginan, Hati nurani, dan, Hawa nafsu. Sedang faktor dari luar dirinya: Lingkungan, Rumah tangga juga sekolah, Pergaulan teman atau sahabat, Penguasa atau pemimpin.³⁴

9) Unsur-unsur Pembentuk Karakter

Secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. unsure-unsur ini menunjukkan karakter seseorang. Unsure-unsur tersebut antara lain:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yangbada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

³⁴ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hlm. 73

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri yang merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

b. Shalat Dhuha

1) Pengertian Sholat Dhuha

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud waktu dhuha yaitu waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00).³⁵ sedang menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksudkan sholat dhuha adalah “Sholat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari terbit”.³⁶

Waktu shalat dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB sampai waktu menjelang shalat zuhur. Bilangan shalat dhuha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat. Bilangan paling utama adalah delapan rakaat. Menurut Abu Muhsin (2003: 165) bilangan shalat dhuha sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat dhuha ini dikerjakan di dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 8.00 WIB sampai tergelincir mata hari.

Rakaat pertama disunahkan membaca surah Asy-Syams, sedangkan rakaat kedua disunahkan membaca surah Adh-Dhuha. Untuk rakaat berikutnya, setiap rakaat pertama disunahkan membaca suah Al-Kafirun dan rakaat kedua disunahkan membaca surah Al-Ikhlas.³⁷

2) Keutamaan Sholat Dhuha

Sebagaimana yang kita ketahui, sholat Dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga amalan ini, agar kita dapat

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).hlm. 79.

³⁶ Ubai Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan;Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media, t,th).hlm.127.

³⁷ Abdurrahman, Masykuri dan Bakhri Syaiful, *Kupas Tunas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006). Hlm. 202.

meraih keutamaannya, dan semua itu demi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti mendapat derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, di ampuni dosa-dosanya, waktu mustajab untuk kita berdoa kepada Allah meminta ampunan dan pertolongan Allah SWT.³⁸

3) Manfaat Sholat Dhuha

Dalam bukunya M.Khalilurrahman Al-Mahfani yang berjudul *Berkah Sholat Dhuha*, telah dijelaskan mengenai manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan sholat Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang suah mengerjakannya, antara lain yaitu:³⁹

- a) Hati menjadi tenang.
- b) Menjadikan pikiran lebih konsentrasi.
- c) Kesehatan fisik terjaga.
- d) Mendapat kemudahan dalam setiap urusan.
- e) Memperoleh rejeki yang tidak terduga.
- f) Menjadi lebih semangat dan tekun dalam berusaha.
- g) Kecerdasan lenih meningkat dan lebih kreatif.
- h) Menjadikan istiqomah (menjalankan sesuatu pada waktunya).

4) Hukum Sholat Dhuha

Hukum Shalat Dhuha adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan untuk mengerjakannya). Jadi bagi seorang muslim yang ingin mendapatkan pahala maka hendaklah untuk mengamalkannya jika tidak, maka

³⁸ Siti Nur Hayati Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa. No. 1 Vol. 1 Juni 2017.

³⁹ Dwi wulandari artikel “dampak pembiasaan sholat dhuha berjamaah terhadap peningkatan moral siswa di MA Syarif Hidayatullah Grati” Diambil dari <https://osf.io/tjm3q> diakses pada tanggal 28 februari 2020, jam 15.45

meninggalkannya pun tidak berdosa.⁴⁰ Dalam suatu hadits dari Abu Said r.a. Berkata :

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ لَا يَدْعُهَا وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ لَا يُصَلِّيَهَا
(رواه الترمذي)

“Rasulullah Saw. Senantiasa shalat Dhuha sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya, akan tetapi kalau sudah meninggalkannya sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah mengerjakannya”.(H.R. Tirmidzi).

5) Tata Cara Sholat Dhuha

Shalat Dhuha mempunyai beberapa tata cara dalam melaksanakannya. Tata cara dalam mengerjakan shalat Dhuha adalah sama halnya seperti mengerjakan shalat-shalat biasanya, yaitu dengan setelah berwudlu yang sempurna, lalu berdiri tegak dengan menghadap kiblat kemudian niat dalam hati. Lebih jelasnya tata cara melaksanakan shalat Dhuha adalah sebagai berikut :

- a) Niat dalam hati dengan takbiratul ihram: “aku niat shalat dhuha karena Allah”
- b) Membaca doa iftitah
- c) Membaca surat Al-Fatihah
- d) Membaca surat pendek dari Al-Qur’an, pada rakaat pertama surat asy-syams dan rakaat kedua surat adh-dhuha
- e) Ruku’ dan membaca tasbeih tiga kali
- f) I’tidal
- g) Sujud pertama dan membaca tasbeih tiga kali

⁴⁰ Ubai Ibnu Abdillah, op cit., hlm.131.

- h) Duduk diantara sujud
- i) Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali
- j) Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana cara di atas
- k) Setelah berdiri dan melaksanakan rakaat kedua, kemudian duduk tasyahud akhir,
- l) Kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam, dan berdoa :

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ
 قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَ إِنْ كَانَ فِي
 الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَ إِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَ إِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَ إِنْ كَانَ بَعِيدًا
 فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَ بَهَائِكَ وَ جَمَالِكَ وَ قُوَّتِكَ وَ قُدْرَتِكَ أَتَيْتَ مَا أَتَيْتَ عِبَادَكَ
 الصَّالِحِينَ .

“Yaa Allah, bahwasannya waktu dhuha itu waktu dhuhaMu, dan kemegahan ialah kemegahanMu (keagungan), dan keindahan itu keindahanMu, dan kekuatan itu kekuatanMu, dan perlindungan itu perlindunganMu, Yaa Allah, jika rizkiku masih di langit, turunkanlah, dan jika ada di dalam bumi, keluarkanlah, dan jika sukar mudahkanlah, dan jika haram sucukanlah, dan jika jauh dekatkanlah. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dengan hak (bekal) dhuha Engkau, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaanMu, limpahkanlah kepada kami seperti yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hambaMu yang shalih”. Pada dasarnya doa setelah mengerjakan sholat Dhuha dapat menggunakan doa apapun. Mengenai doa setelah melakukan shalat Dhuha yang diatas,

bukanlah berasal dari Nabi Muhammad Saw, melainkan doa pertama kali dimunculkan oleh ahli hukum (Fuqoha), seperti asy-Syarwani dalam Syarh Minhaj dan ad-Dimyati dalam I'anatut Tholibin. Dalam kedua kita tersebut juga tidak menyebutkan doa tersebut diatas berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW.⁴¹

6) Nilai Karakter dalam Sholat Dhuha

Peran di dalam menciptakan sebuah bangsa yang berkarakter bukan hanya salah satu pihak saja, akan tetapi juga dari berbagai pihak yang terkhusus dalam dunia pendidikan. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun karakter siswa, karena pendidikan memfasilitasi seseorang untuk bisa menumbuh kembangkan jati dirinya. Dalam pembangunan karakter seseorang sudah pasti dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan. Oleh karena itu peran orang tua dan peran seorang guru dalam lingkungan sekolah sangat penting dalam membangun karakter agar masa depan mereka lebih terarah. Maka salah satu caranya adalah dengan melatih dan mendidik mereka untuk rajin mendirikan sholat 5 waktu secara tepat waktu, terlebih dalam pembiasaan sholat sunnah dhuha berjamaah. Membiasakan anak sholat dhuha berjamaah dapat membentuk karakter anak tersebut menjadi disiplin, bertanggung jawab dan memiliki jiwa religi.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, salah satu fungsi dari shalat 5 waktu adalah untuk relaksasi, yang sangat penting untuk menjaga kondisi emosi seseorang dari tekanan yang bisa mengakibatkan kebodohan emosi dan

⁴¹ www.muhammadiyah.or.id/17-content-188-det-tanya-jawab-alislam-html di akses tanggal 20/12/2013 pukul 09.00 WIB.

intelektual, juga menurunnya kesehatan jasmani.⁴² Maka melalui sholat, kesadaran diri tentang kawasan batin tersebut disegarkan kembali. Dalam proses pembangunan karakter, Ary Ginanjar Agustian melalui pemikirannya memberikan solusi tersebut melalui kegiatan sholat. Pemahaman mengenai sholat akan menimbulkan kesadaran bahwa shalat adalah tuntutan suara hati, dan juga shalat itu hanya untuk Allah namun untuk kepentingan manusia itu sendiri. Selain dari itu, shalat adalah pelatihan agar menjaga kejernihan emosi dan spiritual seseorang, serta dalam sholat tujuan hidup ditanamkan didalamnya, sehingga dapat terlihat ketajaman visi dan misi yang membuat manusia mantap dalam menjalani setiap aktivitas hidupnya.

Syaikh Abul Hasan An-Nadawi mengatakan: “Orang yang melaksanakan sholat terbukti tampak dalam ekspresi akhlaknya”. Oleh karenanya, bagi orang yang mengerjakan sholat terbukti dapat menahan hawa nafsu dari perbuatan yang tercela, hina, dan kemungkaran.⁴³ sholat juga dapat mengangkat kemuliaan, ketakwaan seseorang, mengingkari kezaliman, dan mengingkari perkara yang kotor. Sholat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaa disiplin pribadi. Terlebih membiasakan seseorang melaksanakan sholat sunnah dhuha pada waktu yang ditentukan oleh lingkungan sekitar. Ketaatan melaksanakan sholat pada waktunya menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Maka bagitu waktu sholat tiba, orang yang taat beribadah dan disiplin akan segera tergugah hatinya untuk melaksanakan sholat.

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2020), hlm. 282.

⁴³ Syaikh M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*. (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 33

Imam Ghazali dalam hal ini menjelaskan, puncak kebahagiaan di dunia adalah kesempurnaan akal. Hal ini ditinjau dari sudut pandang neurosains, kesempurnaan akal adalah cerdas di semua jenis kecerdasan.⁴⁴ Dengan demikian apabila pusat kebahagiaan kita terletak di dalam shalat, maka shalat kita tidak hanya melejitkan kecerdasan emosional dan spiritual, akan tetapi juga mampu meningkatkan berbagai jenis kecerdasan lain.

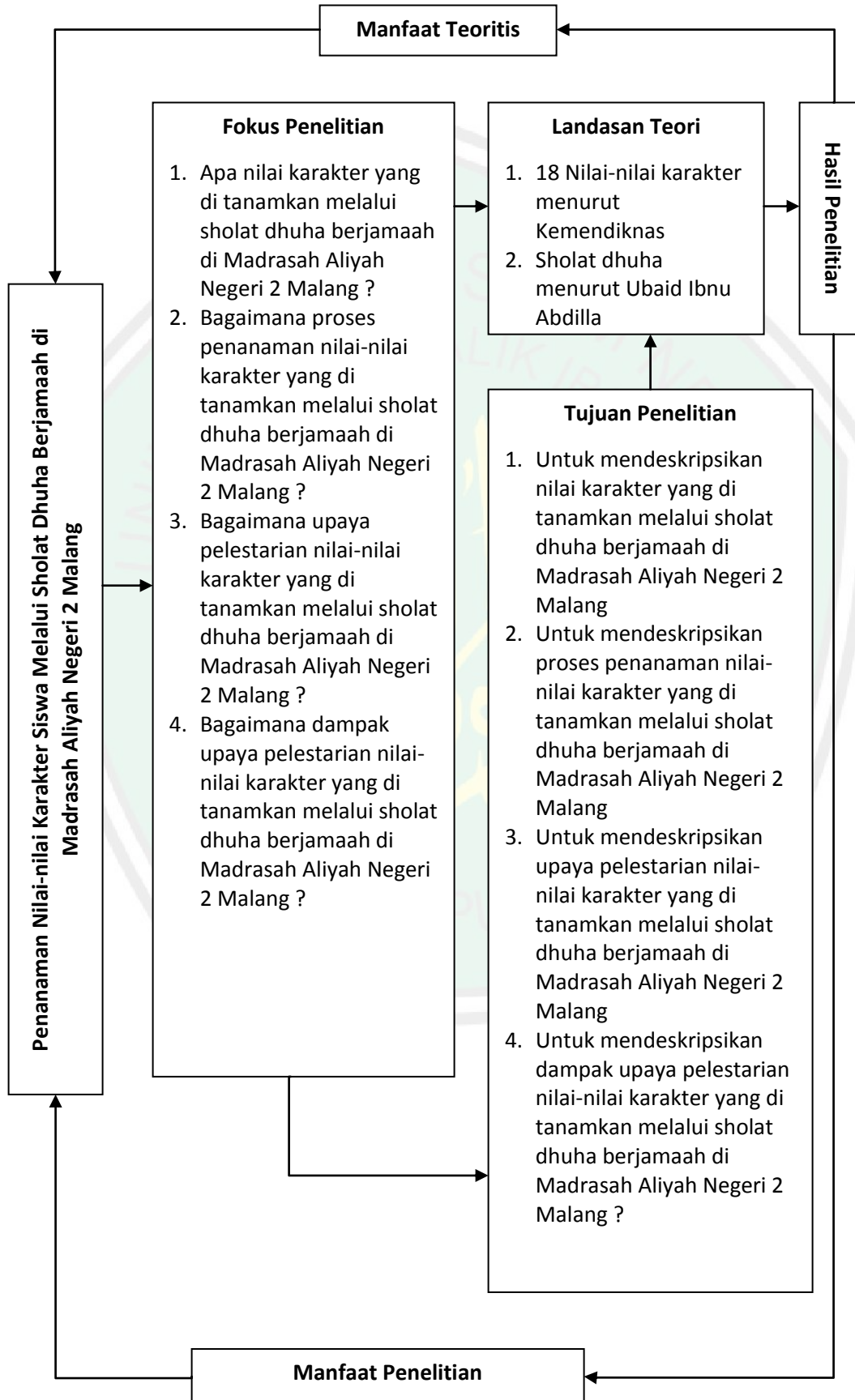
Berdasarkan dari 18 karakter yang ada tersebut diatas, maka dapat diambil beberapa poin karakter yang dapat dikaitkan dengan pemikiran Ary Ginanjar Agustian, diantaranya adalah:

- a) Religious. Ary Ginanjar mengungkapkan bahwa dengan shalat maka rasa keimanan dan ketakwaan seseorang akan bertambah. Selain itu shalat menunjukkan integritas seorang mukmin kepada Allah sekaligus komitmen tunggal dan loyalitas hanya kepada Allah.
- b) Jujur. Ary Ginanjar menyebutkan bahwa dengan mendirikan shalat lima waktu atau pun melaksanakan shalat dhuha secara disiplin tanpa diawasi orang lain adalah sebuah pelatihan integritas atau kejujuran yang sesungguhnya.
- c) Toleransi. Ary Ginanjar dalam pelatihan prinsip kepemimpinan mengungkapkan bahwa melalui tahiyat akhir dalam shalat seseorang dibentuk untuk selalu memikirkan dan mendoakan orang-orang di sekelilingnya.
- d) Disiplin. Ary Ginanjar dalam pelatihan prinsip keteraturan menyebutkan bahwa shalat adalah sarana untuk melatih kedisiplinan. Isi dalam shalat pun haruslah tertib juga teratur.

⁴⁴ M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat SMART: untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 9.

2. Landasan Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan tersebut adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵

Jenis penelitian deskriptif adalah bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dalam jenis penelitian yang dilaksanakan.⁴⁶ Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dengan gamblang tentang penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. Selanjutnya, peneliti berusaha menggali dan mengeksplorasi data yang dihasilkan dari pengamatan dalam konteks yang detail dengan dilengkapi catatan-catatan hasil wawancara serta analisis dokumen yang mendukung.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, dimana peneliti sebagai perancang penelitian dan menentukan fokus penelitian pada Penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah. Kehadiran peneliti juga mutlak dibutuhkan, sebab peneliti bertindak sebagai instrumen pertama, yakni

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm..

6

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 6.

sebagai pelaksana, pengamat sekaligus pengumpul data yang harus dilakukan sendiri oleh peneliti.

Penelitian ini memerlukan kehadiran peneliti sebagai pengamat, maksudnya peneliti ini melakukan pengamatan dalam proses pengumpulan data, baik itu melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasinya. Dalam hal ini peneliti bertindak untuk mengamati proses penanaman pendidikan karakter berupa pembentukan karakter siswa. Sebagai instrumen kunci serta sebagai pelaksana, dalam hal ini pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti berpartisipasi secara langsung ke lapangan guna memperoleh dan pengumpulan data. Peneliti juga bertindak untuk mengetahui tenaga pendidik yang berada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang dalam penanaman pendidikan karakter siswa berupa pembentukan karakter siswa yang berada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

Keterlibatan peneliti di lapangan dimaksudkan untuk mengamati secara langsung kondisi, situasi dan fenomena yang terjadi disekolah tersebut. maka dengan tujuan memperoleh data penelitian yang konkret diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti membuat surat pra-penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai prosedur izin penelitian ke sekolah tersebut.
- b. Peneliti menyerahkan surat izin pra-penelitian disekolah tersebut.
- c. Peneliti melakukan observasi pra-penelitian guna memahami dan menafsirkan latar penelitian yang sebenarnya.
- d. Peneliti membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subyek penelitian.
- e. Peneliti melaksanakan pengumpulan data disekolah tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang sebagai lembaga pendidikan di kabupaten Malang dan subjek penelitian terpusat pada siswa-siswi yang ada pada Madrasah tersebut. Adapun alasan peneliti mengambil tempat Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut : Lokasi sekolah ini termasuk strategis karena berada di kabupaten Malang, selain itu juga sekolah ini menjadi sekolah dasar swasta yang berada di wilayah kabupaten Malang. Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang, dikarenakan di madrasah ini telah mendapat akreditasi A dan juga dijadikan sebagai salah satu madrasah yang di difavoritkan oleh masyarakat sekitar, selain itu lokasi ini juga sangat sesuai dengan latar belakang yang diambil pada penelitian ini.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mencari dan mengunpulkan data dimana penelitian dilakukan. Yang kemudian diolah untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Kegiatan Sholat Dhuha berjamaah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan, data

sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti disebutkan diatas, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁴⁷ Dalam hal ini wawancara yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik itu secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah juga tujuan yang telah ditentukan. Maka bisa dikatakan, wawancara ialah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada seperangkat sekolah.

Selanjutnya, mengenai informan dalam wawancara ini adalah guru PAI yang berperan dalam membimbing program sholat dhuha berjamaah, juga kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang dan salah satu siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang untuk menggali data yang berkenaan dengan pelaksanaan sholat dhuha hingga sikap emosional siswa. Dengan ini akan ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

b. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung merasakan bersama, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.⁴⁸

Tentu dalam melakukan observasi yang membutuhkan kecermatan kita sebagai peneliti harus melibatkan seluruh panca indera kita baik itu indera penglihatan, perasa, pendengaran maupun indera penciuman agar peneliti mampu memperoleh data yang valid. Dengan demikian peneliti langsung observasi bagaimana proses program sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang dan peneliti juga akan melihat bagaimana peran guru dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang secara berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan, baik itu berupa gambar, kutipan, guntingan Koran, dan bahan referensi lain. Metode ini dilakukan yakni agar memperoleh data tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur guru dan karyawan, peraturan-peraturan, sarana dan prasarana, tata tertib, dan berbagai hal yang relevan dengan penelitian. Data yang dicantumkan juga berupa foto-foto saat penelitian berlangsung yaitu seperti foto selesai observasi, foto selesai wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan kegiatan program sholat dhuha di MAN 2 Malang.

Tabel: 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm. 220

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1.	Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter siswa melalui Sholat Dhuha Berjamaah	Wawancara: 1. Kepala Madrasah 2. Guru Keagamaan 3. Siswa	a. Bentuk Penanaman Nilai-nilai Karakter siswa melalui Sholat Dhuha Berjamaah b. Kendala dalam proses Penanaman Nilai-nilai Karakter siswa melalui Sholat Dhuha Berjamaah
		Dokumentasi: 1. Data tentang madrasah 2. Kondisi lingkungan sekolah	a. Profil, visi dan Misi Madrasah b. Jadwal sholat dhuha berjamaah c. Jadwal imam sholat dhuha berjamaah
		Observasi: a. Sekolah	a. Observasi terhadap program sholat dhuha berjamaah
2.	Upaya Pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah	Wawancara: 1. Kepala Madrasah 2. Guru Keagamaan 3. Siswa	a. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah b. Kendala dalam upaya pelestarian nilai-nilai karakter

			<p>siswa melalui sholat dhuha berjamaah</p> <p>c. Faktor penunjang dalam upaya guru melestarikan nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah</p>
		<p>Dokumentasi:</p> <p>a. Tata tertib Madrasah</p>	<p>a. Tata tertib Madrasah yang harus dilakukan semua siswa</p>
		<p>Observasi:</p> <p>1. Humas Keagamaan</p> <p>2. Seluruh warga Sekolah</p>	<p>a. Keterlibatan guru seluruh warga sekolah dalam menjalankan program sholat dhuha</p>
3.	<p>Dampak upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah</p>	<p>Wawancara:</p> <p>1. Kepala Sekolah</p> <p>2. Guru keagamaan</p> <p>3. Siswa</p>	<p>a. Pendapat siswa tentang adanya program sholat dhuha berjamaah</p> <p>b. Perubahan karakter siswa setelah melaksanakan sholat dhuha berjamaah</p>
		<p>Dokumentasi:</p> <p>1. Siswa</p>	<p>a. Buku Poin siswa</p>
		<p>Observasi:</p> <p>1. Siswa</p>	<p>a. Perubahan karakter Siswa</p>

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong dalam buku karya Arief Furchan dan Agus Maimun dalam bukunya yang berjudul *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)* menyebutkan bahwa:

“Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.”

Teknik analisis data dapat digunakan sebagai cara untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus penelitian dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.⁴⁹

Adapun jenis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis analisis data Taksonomi, yang mana teknik analisis ini digunakan untuk memusatkan perhatian pada domain tertentu yang berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran penelitian. Pada analisis ini, diawali dengan memfokuskan perhatian pada salah satu domain yang kemudian membagi domain tersebut kedalam sub-sub domain yang lebih khusus dan rinci.⁵⁰

Teknik analisis data menurut S. Nasution telah dimulai pada saat merumuskan dan menjelaskan masalah, yaitu sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus-menerus sampai pada saat penulisan hasil penelitian. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada saat proses pengumpulan data di lapangan, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mana berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai

⁴⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm., 59.

⁵⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *ibid*, hlm., 65-66.

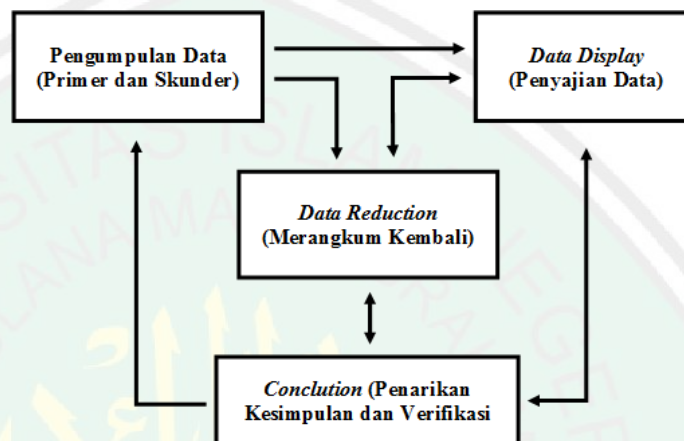
tuntas dan data yang diperoleh sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis sebagai berikut:

- a. Analisis sebelum dilapangan, dilakukan pada saat pendahuluan atau pra-penelitian, serta data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian atau rumusan masalah.
- b. Analisis selama di lapangan, dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan hingga menganalisis dokumen-dokumen selama periode yang ditetapkan peneliti. Pelaksanaan analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Diantara aktifitas dalam analisis ini adalah sebagai berikut:
 - 1) *Data reduction* merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang difokuskan kepada hal-hal penting, membuat kategori, dengan demikian data yang di reuksi memberikan gambaran lebih jelas dan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
 - 2) *Data display* (penyajian data) merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya setelah data direduksi, yang kemudian disesuaikan dengan pola dalam uraian naratif.
 - 3) *Conclusion* merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian, bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu, kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih *grounded* maka verifikasi dibutuhkan sepanjang penelitian

berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan member *check*, *triangulasi* dan *audittrial*.

Gambar 3.1

Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman



- c. Analisis setelah dari lapangan, dilakukan oleh peneliti untuk meninjau kembali data-data yang diperoleh dari lapangan dan analisis sebelumnya.

6. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, keilmiahannya merupakan faktor utama. Untuk itu menjaga keilmiahannya tersebut dapat dilihat dari data yang ada, karenanya kesalahan mungkin saja terjadi dalam pencarian data, sedangkan distorsi data biasanya terjadi dalam penelitian itu sendiri dan mungkin terjadi dari informan. Maka agar mengurangi atau mengadakan keabsahan data, peneliti perlu mengecek kembali sebelum proses dalam bentuk laporan yang disajikan, agar tidak terjadi kesalahan maka menggunakan teknik sebagai berikut :⁵¹

⁵¹ Imam Suprayogo, 2001, Metode Penelitian Sosial Agama .Cet 1, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 125.

1) Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan keikutsertaan peneliti dapat menguji ketidak benaran informasi baik berasal dari responden maupun kesalahpahaman peneliti sendiri dalam menangkap informasi tersebut. dan untuk mendeteksi juga memperhitungkan distorsi yang mengotori data.

Dalam penelitian tersebut, perpanjangan keikutsertaan yang berarti peneliti berada dilapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai dan peneliti berusaha untuk melakukan proses penelitiannya secara benar dan menfilter informasi, baik itu yang datang dari penelitian sendiri maupun informan.

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini bermaksud mencari dan menemukan cirri-ciri serta unsur-unsur lainnya yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Maka karena itu peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan yang biasa. Ketentuan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara sebagai berikut:

- a. Menanyakan kembali data hasil dari wawancara dengan informasi, barang kali ada data yang kurang atau salah sehingga data tersebut semakin valid.
- b. Mengoreksi kembali hasil catatan dokumen penelitian dengan yang ada dilapangan, sehingga apabila ada data yang salah dapat dibetulkan kembali.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut, bentuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, melainkan sumber lain yang berupa buku, dokumen, dan lainnya untuk membandingkan dan melengkapi data yang dibutuhkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan dengan apa yang di lakukan, membandingkan pendapat juga perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau perbandingan orang lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.⁵²

7. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini peneliti membuat prosedur penelitian atau alur penelitian yang akan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang prosedur yang dilalui peneliti dalam melakukan penelitian, oleh karena itu peneliti mengemukakan 3 tahapan dalam prosedur penelitian diantaranya:

- a. Tahap pra penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan judul dan latar belakang masalah tentang penelitian yang akan diteliti yang dituangkan dalam proposal penelitian dan mengurus segala perizinan untuk informasi dan mengumpulkan buku-buku dan referensi yang diperlukan untuk penelitian
- b. Tahap penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian tentang buku-buku mengenai karakter siswa dan membaca referensi-referensi yang terkait dengan

⁵² Burhan Bungin, 2010, Penelitian Kualitatif Cet 4, Jakarta, Kencana, hlm. 256.

pendidikan karakter. Setelah itu peneliti menganalisis hasil dari pengkajian tersebut yang disesuaikan dengan rumusan masalah sehingga dapat menjawab permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini dilakukan analisis data dan pengecekan keabsahaan data.

- c. Tahap pasca penelitian. Pada tahap ini peneliti mengkonsultasikan hasil kepada dosen pembimbing dan akan di evaluasi terhadap tulisan dan hasil penelitian sehingga penelitian yang diteliti layak di ujikan dan layak untuk dipublikasikan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Visi Misi Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Setiap madrasah pasti memiliki visi, misi, dan tujuan. Hal ini bertujuan agar madrasah tersebut memiliki arah yang jelas dan terukur dalam mengembangkan kualitas yang ingin dibangun. Berikut ini merupakan visi, misi dan tujuan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang:

Visi

“Terwujudnya generasi muslim yang beriman, bertaqwa, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kecerdasan yang tinggi serta menguasai teknologi dan berakhlaqul karimah.”

Misi

- a. Memberikan pelayanan yang seoptimal mungkin pada peserta didik dalam bidang pendidikan maupun bimbingan dan pelatihan.
- b. Memberdayakan semua potensi yang ada baik berupa sumber daya manusia, material dan finansial.
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang islami.
- d. Menjalin hubungan yang lebih harmonis antara warga masyarakat pendukung madrasah.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak sebelum adanya covid-19 hingga bulan oktober 2020. Pada saat sebelum covid-19 shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari sedangkan saat covid-19 shalat dhuha berjamaah menjadi 9 hari sekali dan shalat berjamaah dilakukan bersama satu hingga dua kelas. Beberapa cara juga dilakukan oleh guru untuk memantau pelaksanaan shalat dhuha di sekolah guna tetap berlangsungnya pembiasaan shalat dhuha dan penanaman nilai karakter.

Beberapa guru dan siswa pada dasarnya merasakan perbedaan mengenai pembiasaan shalat dhuha saat adanya covid-19, sehingga perlu adanya perbaikan dan penyesuaian antara guru dan siswa.

1. Proses penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Dalam menanamkan karakter siswa disekolah dan guru memiliki posisi yang penting dalam mewujudkan karakter melalui program sholat dhuha berjamaah ini tidak terlepas dari proses perencanaan dan proses pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaan shalat dhuha juga merupakan proses penanaman nilai karakter peserta didik.

a. Perencanaan Shalat Dhuha

Kegiatan shalat dhuha sudah dilakukan warga Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang sejak tahun 2016 dan terus berlangsung hingga saat ini. Perencanaan dalam program shalat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang diawali dengan mensosialisasikan shalat dhuha berjamaah ke wali kelas kemudian seluruh guru dan kemudian ke seluruh guru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak RO selaku guru pendamping pada tanggal 17 Oktober 2020.

“Waka kesiswaan mensosialisasikan melalui wali kelas selanjutnya wali kelas melanjutkan kesiswa yang dibantu guru agama dan BP.”

Proses selanjutnya adalah menyusun jadwal waktu shalat dhuha, jadwal imam shalat dan jadwal pendamping. Nilai-nilai karakter yang dimaksudkan kedalam proses shalat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak RO selaku guru pendamping pada tanggal 17 Oktober 2020 sebagai berikut:

“Jadwal kegiatan sholat dhuha dan petugas imam sholat dhuha, dan semua guru dilibatkan untuk mengawal kegiatan sholat dhuha.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua siswa, yakni siswa YO dan HA, sebagai berikut:

Siswa YO “Sebenarnya ada bu jadwal nya. Tapi kadang itu sesuai jadwal kadang juga enggak soalnya kalau enggak sesuai jadwal biasanya ditunjuk langsung sama gurunya atau nggak gitu sebagai hukuman bagi yang laki-laki yang telat masuk ke madrasah.”

Siswa HA “Iya dari siswa, ada jadwalnya. Tidak bu, para guru hya mengimami sholat wajib (dhuhur, asar).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa adanya jadwal pembagian imam shalat dhuha dan imam shalat dhuha hanya terjadwal untuk para siswa, guru bertugas menjadi imam shalat wajib yakni shalat duhur dan ashar.

Pendampingan saat shalat dhuha juga dilakukan dalam pelaksanaan shalat dhuha guna memantau jalannya shalat dhuha sesuai dengan ajaran agama. Hasil wawancara dengan Bapak SA selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“Sholat dhuha yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang adalah sebagai runitas yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran sebagai suatu pembiasaan yang dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui program MAN 2 Malang berupa pembiasaan sholat dhuha tujuannya adalah agar siswa

memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap suatu aturan atau tata tertib. Disisi lain siswa diharapkan nantinya sholat dhuha menjadi rutinitas yang dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Untuk pendamping shalat dhuha berjamaah adalah guru-guru yang jadwal kelas pagi, jadi seluruh guru yang masuk pagi bertugas mendampingi anak-anak shalat dhuha”

Sesuai yang disampaikan oleh Bapak RO dan Ibu NU, sebagai berikut:

Bapak RO “Tujuannya dan harapan diadakan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah secara rutin adalah Mengamalkan materi ajar Al-Qur’an Hadits (KD 3.5. Isi pokok Al-Qur’an), Melatih jiwa mencintai waktu Dhuha karena qosam Alloh dan melatih disiplin waktu juga membiasakan sholat sunat ghoiru rowatib.”

Ibu NU “Tujuan dan harapan sholat dhuha melatih pembiasaan siswa adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang aturan, tata tertib, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, termasuk nanti itu menjadi motivasi siswa dimana siswa bisa melaksanakan rutinitas yang dilakukan di Madrasah itu bisa dilakukan di sekolah maupun rumah jadi untuk aktivitas dirinya sendiri untuk merubah karakter yang lebih baik lagi.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 08 maret 2020 bahwa penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang itu termasuk kedalam sebuah program yang diadakan disekolah. Penanaman karakter itu tidak hanya didalam kelas tetapi juga diluar kelas yaitu salah satunya melalui program shalat dhuha berjamaah dengan dipimpin imam serta adanya guru pendampingan. Pendampingan tersebut bertujuan untuk mengawasi kegiatan shalat dhuha berjamaah oleh seluruh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

Dengan adanya pengetahuan kemudian ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi karakter dan kebiasaan pada siswa. Selain itu siswa juga akan mengetahui pentingnya shalat dalam diri setiap muslim.

Adanya covid-19 yang mengharuskan siswa-siswi belajar di sekolah sehingga pihak kepala sekolah dan guru membuat banyak penyesuaian dalam

pembelajaran dan program-program sekolah, salah satunya adalah program shalat dhuha berjamaah. Kepala sekolah menyatakan bahwa penyesuaian ini dibutuhkan kerjasama bukan hanya warga sekolah dan siswa tetapi dibutuhkan juga kerjasama dengan orangtua. Kerjasama dengan orangtua membuat perencanaan kegiatan shalat dhuha di rumah berjalan dengan jujur.

b. Pelaksanaan Shalat Dhuha

Pelaksanaan kegiatan penanaman karakter pada siswa melalui shalat dhuha sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang adalah sebagai berikut:

Persiapan, pada persiapan ini siswa mempersiapkan diri sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan, yakni pukul 06.30 yaitu tiba disekolah dengan menaruh tas dikelas masing-masing dilanjutkan dengan berwudhu setelah adanya salah satu siswa yang mengaji waqiah. Disamping guru memantau siswa yang sedang berwudhu, agar tetap tertib. (observasi, 08 maret 2020).

Pelaksanaan, setelah berwudhu dan pembacaan waqiah selesai, siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid sekolah. imam shalat dhuha adalah dari siswa, sesuai di jadwal yang menjadi imam itu secara bergantian kelas yaitu yang di jadwalkan menjadi imam shalat dhuha berjamaah mulai kelas 11 sampai kelas 12.

Shalat dhuha diawali dengan membaca surah waqiah bersama-sama yang dipimpin oleh siswa . shalat dhuha dilaksanakan 4 rakaat. (observasi, 09 maret 2020).

Pasca shalat, sesuai shalat dhuha dilanjutkan dengan berdoa shalat dhuha bersama-sama yang dipimpin oleh imam shalat dhuha, setelah selesai siswa merapikan sajadah masing-masing yang putri merapikan ke tempat mukenah

masing-masing sesuai kelasnya dan setelah kegiatan ini selesai siswa langsung mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran dikelas. (observasi, 09 maret 2020).

Program pembiasaan yang dirancang sekolah mulai dari pra shalat hingga pasca shalat dhuha memiliki tujuan dan maksud tertentu sehingga akan semakin menanamkan karakter. Dalam penanaman karakter tidak terlepas dari bantuan semua warga sekolah, keluarga. Semua pihak ini sangat berperan penting dalam penanaman karakter pada siswa. Karena tidak akan berjalan dengan optimal apabila dalam penanaman karakter hanya dijalankan di sekolah saja tetapi juga harus adanya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam mengroscek kegiatan siswa saat dirumah.

Adanya pandemic covid-19 membuat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah menjadi lebih banyak dilakukan di rumah masing-masing dibandingkan dilakukan di sekolah. Saat masa pandemic awal Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Malang melakukan shalat dhuha berjamaah setiap sembilan hari sekali dan berjamaah banya dengan 1 hingga 2 kelas saja. Imam shalat saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah adalah guru. Memasuki masa pandemic covid-19 new normal, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah berubah menjadi satu minggu sekali dan tetap berjamaah dengan 1 hingga 2 kelas saja, serta imam shalat adalah guru.

Pemantauan yang dilakukan oleh guru adalah dengan bertanya saat absen kelas online dan sesekali memastikan bertanya kepada orangtua. Guru pendamping menuturkan bahwa proses pelaksanaan pemantauan shalat dhuha di rumah masih harus terus dievaluasi dan dibenahi.

2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui shalat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Namun dalam program wajib shalat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang tidak semua dari 18 nilai tersebut diintegrasikan dalam program shalat dhuha. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang antara lain adalah sebagai berikut:

a. Religius

Penanaman nilai karakter religius sesuai pendapat guru yang telah dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

Hasil wawancara Bapak SA wawancara pada tanggal 14 Oktober 2020 mengatakan:

“Shalat Dhuha berjamaah pertama kali dirancang dengan tujuan untuk menanamkan Nilai ibadah yang lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Nilai ruhul jihad sikap bersungguh sungguh dalam bekerja dan berjuang di jalan Allah SWT”

Hal ini senada dengan Bapak RO yang juga menyatakan bahwa nilai religi nampak pada siswa karena adanya pembiasaan rutin shalat dhuha, sebagai berikut:

“Religius siswa meningkat terlihat tanpa diminta siswa langsung mengisi shof awal bagi siswa yang datang lebih duluan dan ta’awun, memperkuat, keyakinan” (Bapak RO, 17 Oktober 2020)

Dari hasil observasi pada 08 Oktober 2020 Untuk menanamkan nilai-nilai karakter selama dilaksanakannya program shalat dhuha meliputi nilai ibadah, yaitu nilai karakter religius, dalam program shalat dhuha ini tercermin dalam beberapa tindakan siswa seperti dengan melaksanakan membaca surah Al-Waqi'ah sebelum melaksanakan shalat dhuha dan berdoa setelah shalat dhuha, selain itu setiap hari sabtu ada kegiatan istighosah bersama, setelah selesai istighosah bersama ada kultum dari siswa secara bergantian perwakilan kelas masing-masing. Jadi sebelum melaksanakan usaha, kita memanjatkan doa terlebih dahulu kepada Allah agar dalam berusaha mencari ilmu atau rizki diberi hidayah dan kemudahan. Dalam artian luas, berarti rizki bukan hanya berupa materi yang berupa harta saja, akan tetapi kesehatan, waktu, kekuatan, pikiran dan lain-lain juga termasuk rizki. Sehingga ketika dikaitkan dengan siswa yang sedang menuntut ilmu, maka rizki ini menjadi penunjang untuk memudahkan masuknya ilmu kepada siswa.

Pernyataan guru dan kepala sekolah dikuatkan oleh hasil wawancara pada ketiga siswa yang menyatakan bahwa shalat dhuha berjamaah menambah religiusitas pada dirinya.

“Kalo saya Alhamdulillah saya malah senang dan tidak keberatan karena jika tidak berjamaah di sekolah terkadang saya merasa malas karena kepikiran kesana dan kesini.” (Siswa AN, 02 Oktober 2020)

“Kalau dampak secara langsung saya ndak tau ya bu. Tapi saya itu jadi sering teringat dosa-dosa aja si kayak sering merenung“ (Siswa YO, 02 Oktober 2020)

“adanya shalat dhuha berjamaah menjadikan saya sudah terbiasa dan juga karena merasa banyak manfaatnya. Membuat hati menjadi tenang, dimudahkan urusannya” (Siswa HA , 02 Oktober 2020)

Nilai ibadah merupakan bentuk dari hubungan horizontal antara manusia dengan Allah SWT. Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa terhadap atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitasnya.

b. Disiplin

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan pengaruh shalat dhuha terhadap karakter siswa pada tanggal 14 Oktober 2020 mengatakan bahwa:

“Kalau berpengaruh sangat berpengaruh ya mba ya jadi mereka intinyakan shalat itu tidak hanya 5 (lima) kali ya dalam sehari jadi ditambah satu lagi shalat sunnah, jadi saya kira itu banyak manfaatnya terutama untuk kedisiplinan mereka karena shalat dhuha itu kan dia ada di pagi hari nah situ bisa melatih mereka disiplin”.

Ibu NU juga mengatakan bahwa:

“Nilai karakter siswa yang dikembangkan melalui shalat dhuha ini Iya memangnya disiplin karena mereka mengikuti peraturan disini. Contohnya anak-anak itu datang tepat waktu dan lebih pagi karena di sekolah ada kegiatan shalat berjamaah terlebih dahulu, jadi menjadi lebih disiplin dan mau kesadaran sendiri untuk berangkat lebih pagi”.

Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain adalah dengan menanamkan pada peserta didik untuk selalu berangkat sekolah tepat waktu. Selain itu, peserta didik juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha disekolah sesuai dengan program yang sudah ditentukan disekolah, apabila peserta didik datangnya melebihi batas waktu yang telah disepakati maka siswa otomatis ketinggalan shalat dhuha berjamaah dan akan dihukum membaca surat Waqi'ah, bersih-bersih, sehingga kedisiplinan tertanam pada diri peserta didik.

Shalat dhuha ini dilakukan pada pagi hari sebelum jam pelajaran yaitu hari senin sampai sabtu. Pembiasaan shalat dhuha ini dilakukan dengan didampingi

seluruh guru yang piket pada pagi itu dan guru pendamping atau guru agama. Pembiasaan kedisiplinan ini diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga membentuk karakter siswa

Pembiasaan itu sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan berintikan pada pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Jadi, pembiasaan sangatlah efektif dalam rangka pembentukan karakter seseorang.

c. Tanggung Jawab

Berdasarkan wawancara dengan Bapak SA kepala sekolah pada tanggal 14 Oktober menyatakan bahwa:

“Karakternya itu Alhamdulillah mereka memang rutin shalat dhuha ,mereka bertanggung jawab serta menjadikan istikomah dalam menjalankan sesuatu pada waktunya. Dan kalau shalat sunnah saja sudah terbiasa apalagi tanggung jawab untuk shalat lima waktu. Walaupun tetap ada saja ya anak-anak yang tidak menjalankan”

Siswa kelas 10 yang bernama AN mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya ya.. tergantung dari anak-anaknya sendiri. Saya sendiri kalau di rumah ya kadang-kadang shalat dhuha. Tapi ada waktu dimana saya masih ada kekurangannya yah seperti terkadang lalai atau pun lupa”.

Selain itu peneliti menanyakan juga ke informan pada tanggal 26 Oktober 2020 yang bernama YO seorang siswa kelas 11 berkaitan dengan kegiatan shalat dhuha yang di lakukan memberikan pernyataan bahwa:

“Iya shalat disekolah kalau dirumah kadang shalat sendiri kadang kalau saya inget dan mood nya lagi bagus hehe.”

Penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab peserta didik dalam program wajib shalat dhuha. dimana pendidikan karakter ini diintegrasikan ke dalam semua kegiatan yang ada diluar pembelajaran yaitu salah satunya mulai awal dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan dengan cara memprogramkan jadwal imam shalat. Program shalat dhuha berjamaah ini merupakan hal yang diwajibkan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang kepada para siswanya. Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang bisa melakukan sholat dhuha berjamaah ini dengan rutin apalagi tanpa perlu harus disuruh-suruh oleh guru. Jadi bisa dikatakan bahwasannya siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang sudah melaksanakan tanggung jawabnya.

Jika sudah ditanamkan sejak masuk MAN 2, maka dalam hal apapun akan tertanam sifat tanggung jawab dalam dirinya. Hal ini bukan membebani siswa tersebut, akan tetapi MAN 2 Malang ini melatih jiwa dan nilai tanggung jawab yang sangat tinggi kepada siswa, agar nantinya ketika berkumpul dengan masyarakat tidak menyepelkan sebuah tanggung jawab. Jika ini tidak dilatih sejak dini maka nantinya siswa akan bingung dalam menghadapi masyarakat.

Nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam program shalat dhuha yaitu berupa nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Hal ini terbukti masih adanya peserta didik yang kurang bertanggung jawab. Karena masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha dirumah. Namun dibalik itu masih banyak peserta didik yang bertanggung jawab dan mempunyai karakter yang baik.

d. Kerja keras

Program yang apabila telah diwajibkan, maka akan ada usaha untuk melaksanakannya, jika tidak, maka akan ada tindakan dari bagian kesiswaan untuk menertibkan siswa tersebut. Al hasil, siswa akan berusaha untuk selalu melaksanakan program shalat dhuha berjamaah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak SA pada 14 Oktober 2020:

“melatih kerja keras siswa karena selain berusaha dengan sungguh sungguh melalui giat dan rajin belajar tetapi tetap tidak lupa berdo’a dan bertawakal kepada Allah SWT.”

Hasil wawancara dengan Ibu NU pada 17 Oktober 2020:

“Sudah menjadi pembiasaan, jadi ada hukuman dan tindakan bagi siswa yang tidak mengikuti pembiasaan yang sudah di terapkan Madrasah, untuk hukumannya sendiri akan diserahkan kepada wakasis (waka kesiswaan) berupa bersih-bersih tapi ya tetap setelah melakukan hukuman harus melaksanakan sholat dhuha dan dengan membaca Al-Quran.”

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak RO menyatakan bahwa:

“Bagi siswa yang terlambat hadir sesuai jadwal sholat dhuha, maka siswa disuruh berdiri didepan pintu masuk MAN 2 Malang hingga selesai kegiatan sholat Dhuha, kemudian dikasih hukuman membaca QS Al-Waqi’ah”

Hasil wawancara pada siswa juga membenarkan adanya hukuman jika terlambat masuk sekolah dan tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah. Siswa AN wawancara pada tanggal 02 Oktober 2020 mengatakan:

“Siwa dan siswi yang terlambat mereka akan di hukum tetapi sebelum melaksanakan hukuman mereka juga harus sholat Dhuha berjamaah terlebih dahulu dan untuk hukumannya sendiri adalah membaca Alquran secara bergantian atau juga disebut dengan tadarus. Hukuman lainnya Ya seperti mebersikan halaman, mengelap kaca dll”

Siswa YO wawancara pada tanggal 02 Oktober 2020 mengatakan:

“Untuk siswa siswi yng terlambat tdk boleh masuk, harus menunggu di depan gerbang sampai selesai solat dhuha baru boleh masuk, trus dihukum membaca alquran, terkadang bersih" sekolah, dan mendapat poin 10. Dan Yaa harus ikut bu selain yng udzur karena dicek ke kelas" ke semua lokasi di sekolah, Dipanggil ke bk trus diberi point, selebihnya hukumannya saya kurang tau bu.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa hukuman yang diberikan berupa hukuman yang mendidik, sehingga tujuan hukuman juga agar anak jera hingga mau bekerja keras shalat dhuha berjamaah selain itu membuat anak menjadi pintar atau menambah ilmu. Beberapa hukuman atau konsekuensi yang diberikan dari pihak sekolah membuat anak-anak berusaha keras untuk tepat waktu dalam shalat, mempersiapkan diri untuk shalat dhuha berjamaah.

e. Mandiri

Selain nilai-nilai diatas, program shalat dhuha berjamaah ini juga bisa menumbuhkan kemandirian siswa, artinya siswa terbiasa melakukan sholat, entah itu wajib maupun sunnah. Ketika diadakan program shalat dhuha berjamaah, seorang siswa pastinya akan beradaptasi dengan program tersebut. dan jika dibiasakan individu yang mandiri akan mempergunakan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya, yang akan muncul sikap mandiri tersebut.

f. Bersahabat/komunikatif

Dalam menumbuhkan jiwa bersahabat atau komunikatif perlu adaya keterlibatan antar teman sejawat untuk saling mengingatkan, menyamangati, dan memberi tahu kepada teman yang lain. Menurut Yaumi dalam Daryanto (2013:9) bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsure keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini

dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan.

Hasil wawancara siswa AN pada 02 oktober 2020 sebagai berikut,

“Kalo ke saya sendiri iya pengaruh banyak sekali ke karakter saya... saya lebih disiplin bertanggung jawab dan selalu percaya diri. Dan soal pergaulan saya memang mudah akrab dengan siapa saja asalkan mereka menerima saya. Seperti saat ikut ekstra Pramuka saya pernah membantah kakak dewan ambalan karena pasukan sudah baris dan di hukum yang telat tapi materi mereka masih belum siap. Karena kata guru saya lebih baik salah dari pada ragu-ragu”

Dalam hal karakter kita pasti akan membutuhkan orang lain dalam urusan kita, sehingga sangat penting bagi sesama siswa untuk selalu bersahabat dalam pertemanan, mengingatkan untuk berangkat sekolah lebih awal agar dapat mengikuti sholat dhuha berjamaah serta komunikatif dengan baik kepada siapapun.

3. Upaya Pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Upaya untuk melestarikan nilai-nilai karakter yang telah tertanam pada diri siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang ada beberapa cara yang dirinci melalui 6 nilai karakter yang telah disebutkan pada hasil penelitian di bab 4. Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang menggunakan beberapa cara dalam upaya melestarikan nilai-nilai karakter siswa. Dalam pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di dalam kelas dan akademik saja, melainkan mencakup kepribadian siswa, lingkungan, masyarakat, dan yang lain sebagainya.

Berikut pembahasan upaya-upaya yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang. Dalam pembahasan kali ini akan sedikit diterangkan lebih mendalam mengenai alasan dilakukan sebuah upaya tersebut.

a. Religious

Upaya pada nilai karakter religious ini adalah dengan diadakannya doa diawal dan diakhir semua pelajaran, pelajaran agama ini yang berbasis praktek dalam kelas. Upaya ini melahirkan pemikiran kepada siswa bahwasannya nilai religious tidak hanya di dapat pada sholat saja, akan tetapi juga bisa dikembangkan dan diterapkan dalam kegiatan-kegiatan lain dalam keseharian.

Pada pembacaan doa diawal dan di akhir pelajaran ini di pimpin oleh ketua kelas masing-masing dengan diberi arahan oleh guru yang pada saat itu mengajar di kelas. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberi arahan kepada ketua kelas untuk berdoa bersama dengan pembacaan ummul Qur'an (Al-Fatihah) dilanjutkan dengan doa pembuka majlis. Kegiatan seperti ini diterapkan langsung oleh semua guru karena di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang ini termasuk madrasah yang berbasis pesantren. Selain itu, ketika pelajaran berakhir, guru juga mengajak siswa untuk berdoa bersama kembali untuk menutup pembelajaran.

Adapun upaya yang kedua yakni dengan memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada siswa. Pelajaran agama diberikan karena antara ilmu agama dengan ilmu umum harus seimbang bahkan harus ada timbale balik diantara keduanya. Pelajaran agama yang diberikan antara lain adalah fiqih, dan akidah akhlak.

Kedua upaya yang diberikan tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai religious tang sebelumnya telah tertanam lewat sholat dhuha berjamaah. Karena pada dasarnya sholat dhuha berjamaah sudah menanamkan nilai religious akan tetapi juga harus dilestarikan dengan kegiatan yang lain.

b. Disiplin

Dalam upaya melestarikan nilai disiplin ada beberapa cara, yakni masuk tepat waktu ataupun lebih awal saat berangkat sekolah karena harus shalat dhuha terlebih dahulu dan pemberian sanksi ketika melanggar peraturan. Tepat waktu ataupun lebih awal saat berangkat sekolah artinya ketika siswa datang ke sekolah tepat waktu atau lebih awal dari jam masuk sekolah agar bisa mengikut shalat dhuha berjamaah yang telah diterapkan pada jam pagi. Untuk pemantauannya, guru mengadakan catatan nama siswa di buku tertib kepada siswa ketika siswa terlambat masuk sekolah yang otomatis akan tertinggal sholat dhuha berjamaah.

Upaya yang ketiga yaitu pemberian hukuman. Upaya ini dilakukan karena dalam disiplin membutuhkan tenaga yang ekstra, seperti halnya harus datang tepat waktu bukan hanya dalam hal masuk sekolah akan tetapi dalam kegiatan apapun. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sanksi kepada siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan pada hal masuk sekolah tadi. Sanksi ini ini dilaksanakan agar siswa tidak meremehkan hal yang telah dilaksanakan, sehingga siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendisiplinkan diri sendiri.

c. Tanggung jawab

Menanamkan dan menjaga nilai tanggung jawab merupakan hal yang penting ditanamkan pada siswa guna menjadi karakter pribadi yang baik karena kehidupan dipenuhi dengan tanggung jawab. Upaya pelestarian nilai tanggung jawab adalah upaya yang menyeluruh. Dalam hal ini upaya yang dilakukan sekolah adalah mulai dari awal siswa datang ke sekolah berupa shalat dhuha hingga pulang sekolah yakni tugas tugas sekolah yang harus dikerjakan.

Beberapa kegiatan mulai datang hingga pulang sekolah adalah tanggung jawab yang harus dikerjakan siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara siswa YO

pada tanggal 02 Oktober 2020 yang menyatakan bahwa guru sering oprak-oprak atau mengajak anak untuk shalat dhuha dan hal tersebut menurut siswa AN adalah untuk melatih tanggung jawab siswa, sebagai berikut:

“...yang belum disiplin tapi dari tatib khususnya yang nggak pernah berhenti buat selalu oprak-oprak seluruh siswa untuk segera ke mushola. Sebenarnya ini bukan hal rasis yang dipikirkan kebanyakan siswa tapi menurut saya ini adalah suatu upaya dari pihak sekolah agar siswa siswi dapat disiplin dan merasa memiliki tanggungjawab atas dirinya sendiri”

Upaya lain adalah melalui pembelajaran yang mana hal ini pasti terjadi dalam keseharian siswa di sekolah. Pembelajar terdapat materi yang harus dipahami, tugas dan berbagai tanggung jawab lain sehingga secara tidak langsung membuat anak menjadi tanggung jawab akan dirinya sebagai siswa kemudian menjadi tanggung jawab dengan dirinya dalam wilayah kehidupan yang lain.

d. Kerja keras

Upaya melestarikan nilai karakter kerja keras adalah dengan menggunakan sistem poin dalam seluruh kegiatan sekolah. Hal ini berguna agar siswa-siswi menyadari pentingnya kerja keras dalam hidup untuk mencapai yang dicita-citakan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa HA, sebagai berikut:

“Untuk siswa siswi yng terlambat tdk boleh masuk, harus menunggu di depan gerbang sampai selesai solat dhuha baru boleh masuk, trus dihukum membaca alquran, terkadang bersih" sekolah, dan mendapat poin 10.”

Upaya tersebut membuat siswa menjadi bekerja keras untuk meraih apa yang diinginkan. Hal ini sudah terbukti dari kegiatan shalat dhuha yang diharuskan untuk berangkat lebih awal, selain itu kegiatan khutbah setelah shalat dhuha juga dapat membuat siswa mengingat tujuan, kerja keras dan dibarengi do'a kepada Allah SWT.

e. Mandiri

Upaya yang dilakukan sekolah untuk melestrikan nilai karakter mandiri selain melalui shalat dhuha berjamaah adalah dengan belajar dalam kelas. Bagaimana siswa mengerjakan soal serta ujian kelas dan juga beberapa tugas yang lain yang harus dikerjakan. Hal ini diterapkan tidak hanya saat pelajaran efektif namun juga pada pelajaran ekstrakurikuler.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa YO, yakni:

“PR dari guru tuh kadang susah, tapi harus dikerjakan diutek-utek sendiri jadi biar mandiri gitu bu”

Sesuai paparan tersebut upaya sekolah mencakup keseluruhan, tidak hanya dalam kegiatan shalat dhuha saja.

f. Bersahabat/komunikatif

Upaya pelestarian nilai karakter bersahabat memiliki ciri khas yakni tidak bisa dilakukan sendiri. Upaya yang dilakukan guru sebagian besar adalah dengan memberikan tugas kelompok sehingga muncul sikap saling menghargai, toleransi dan juga bersahabat.

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan melibatkan teman sejawat untuk saling mengingatkan, menyemangati, dan memberitahu kepada teman lainnya mengenai shalat, tugas ataupun materi pelajaran. Upaya ini dinilai efektif karena tidak hanya arahan atau teguran saja dari guru-guru akan tetapi sesama sejawat.

4. Dampak Upaya Pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang merupakan sekolah pendidikan moral yang lebih menekankan pada penanaman moral baik bagi peserta didiknya, oleh sebab itu semua dewan guru diharapkan dapat menanamkan moral baik pada peserta didiknya.

Upaya pelestarian nilai-nilai karakter memiliki tujuan agar nilai karakter yang sudah tertanam pada siswa melalui shalat dhuha berjamaah akan terus menetap seiring bertambahnya usia baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Jadi, melalui upaya pelestarian ini yang awalnya siswa memiliki karakter disiplin di sekolah saat pembelajaran dan sholat dhuha, diharapkan dengan adanya upaya pelestarian karakter disiplin ini ada di rumah saat mengerjakan pekerjaan rumah ataupun berada di organisasi masyarakat.

Beberapa upaya yang dilakukan memiliki dampak yakni 6 karakter yang telah ada di siswa terus menetap hingga dijalankan di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah Bapak SA, sebagai berikut:

“Shalat dhuha itu kan pembiasaan dari kita untuk anak-anak bisa bertanggung jawab dan disiplin dalam melakukan shalat utamanya yang kemudian ke kehidupan lainnya. Kalau anak-anak shalat sunah dhuha saja sudah rajin apalagi shalat 5 waktu yang wajib ya kaan..”

Dampak dari upaya pelestarian yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa karakter religious juga dirasakan oleh siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh siswa HA sebagai berikut:

“Menurut saya, banyak cara bu, setiap guru berbeda. Sebagian caranya yaitu dengan menghukum dan memberi point yang telat masuk, memberi penjelasan pentingnya sholat dhuha, keutamaan, hikmah, dll. Ada juga guru yang memberi nasihat ketika di kelas (menyadarkan siswa siswi). motivasi dari guru yang selalu saya ingat. Dengan sholat dhuha secara istiqomah, hidup kita akan terarah, banyak rezeki, semua akan dimudahkan oleh alloh, mudah menggapai cita”.

“Kebanyakan siswa lebih merasakan dampak positif dari adanya program sholat dhuha ini, seperti karakter mereka lbih disiplin, merasa lebih tenang hatinya, merasa dipermudah urusannya, punya banyak teman yang baik, semua impian, cita-cita perlahan terkabul, lebih percaya diri”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut karakter religious berupa rajin shalat 5 waktu di rumah adalah bukti dampak upaya pelestarian. Melalui upaya pelestarian berupa pemahaman pelajaran agama mengenai sholat, karakter religious siswa terus tertanam saat dirumah dan saat menjalani kehidupan sebagai hamba Allah. Sepertihalnya siswa bukan hanya menghormati guru di sekolah tetapi juga menghormati orangtua serta orang lain.

Dampak upaya pelestarian juga terasa di masa pandemic ini karena pembelajaran online di rumah, siswa yang memiliki karakter mandiri karena pembiasaan shalat dhuha menjadi siswa yang memiliki keinginan sendiri untuk belajar walaupun keadaan pembelajaran berbeda dari yang biasanya. Rasa tanggungjawab yang tertanam membuat siswa tetap mengikuti pelajaran dan juga melaksanakan shalat dhuha tanpa merasa keberatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara siswa AN, sebagai berikut:

“Kalo saya Alhamdulillah saya malah senang dan tidak keberatan karena jika tidak berjamaah di sekolah terkadang saya merasa malas karena kepikiran kesana dan kesini”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menegaskan bahwa justru siswa merasa ada yang berbeda dan kurang tenang jika tidak menjalankan shalat dhuha.

Upaya-upaya yang telah dilakukan juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Menurut kepala sekolah dan guru beberapa faktor pendukung adalah tempat sholat musholla yang memadai, air wudlu yang memadai, dan peran pimpinan Madrasah, semua guru dan karyawan. Selain itu, adanya antusias dan semangat untuk menjalankan, adanya kerjasama dan kekompakan, komunikasi antara siswa dengan guru, sarana prasarana juga sudah cukup memadai.

Mengenai faktor penghambat adalah kurang adanya kesadaran atau kemauan dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah dimana salah satu penyebabnya adalah masih banyak siswa yang terlambat datang ke Madrasah. Sebagian dari siswa kurang adanya kemauan atau kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat dhuha, karena tidak semua siswa mempunyai jiwa besar, jiwa yang antusias untuk beribadah yang signifikan. Tidak semua guru mengikuti sholat dhuha berjamaah di madrasah karena memang semua guru tidak diwajibkan tapi terkadang sedikit yang mengikuti sholat dhuha, maka otomatis kurang antusias untuk mereka.

C. Hasil Temuan

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Pada proses penanaman nilai-nilai karakter siswa, terbagi menjadi dua proses yakni perencanaan dan pelaksanaan. Proses perencanaannya tersusun secara terstruktur, diawali dengan menyusun sosialisasi yang bertahap mulai dengan wali kelas, guru pendamping hingga warga sekolah khususnya siswa yang akan menjalankan rencana shalat dhuha berjamaah. Kedua menyusun jadwal waktu shalat, jadwal imam dan jadwal kultum. Kedua adalah proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terprogram menjadikan proses penerapana karakter. Shalat dhuha dilaksanakan dengan rutin sebelum mulai jam pembelajaran yaitu pada jam 06.30-07.15 WIB sejak tahun berdirinya sekolah pada tahun 2016. Pembiasaan ini dilakukan dengan siswa berwudhu, membaca surah Al-Waqi'ah sebelum shalat dhuha, dan gerakan

shalat selalu didampingi oleh guru, shalat dhuha dipimpin oleh imam yang bertugas sesuai jadwal yang ada. Guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat dhuha sehingga membuat anak semakin semangat karena ada teladan.

Dalam pelaksanaan pendidikan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah telah membantu menanamkan pendidikan karakter yang telah dilakukan peserta didik serta mereka sudah menunjukkan sikap religious, disiplin, tanggung jawab dan semakin lebih baik lagi.

2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui shalat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas maka dapat diketahui temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yang kedua tentang nilai-nilai karakter siswa yang ditanamkan melalui shalat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang yakni, religious, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, bersahabat/komunikatif.

Enam nilai karakter yang muncul dalam penelitian ini dilihat melalui bagaimana perubahan yang siswa rasakan saat berjalannya kegiatan shalat dhuha berjamaah dan terlihat juga melalui siswa melakukan aktivitas sehari-hari melalui keinginan sendiri perubahan yang siswa sendiri rasakan. Selain itu nilai karakter yang tertanam juga hasil dari sistem sekolah yang terdapat hukuman dan pujian yang diberikan oleh guru kepada siswa.

3. Upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui shalat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Dalam rangka tujuan melestarikan nilai-nilai karakter yang berhasil tertanam karena pembiasaan shalat dhuha berjamaah, Sekolah Madrasah

Aliyah Negeri 2 Malang melakukan berbagai upaya, tidak hanya dilakukan di dalam kelas dan akademik saja namun mencakup lingkungan masyarakat dan kepribadian siswa. Beberapa upaya yang dilakukan diantaranya adalah adanya pembiasaan kegiatan saat memulai dan mengakhiri kegiatan belajar, adanya sistem hukuman atau ganjaran dalam melakukan kegiatan sekolah. Selain itu terdapat upaya penanaman pemahaman pada siswa guna menumbuhkan pemikiran yang satu tujuan.

4. Dampak upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang .

Hasil dari pelaksanaan program sholat dhuha berjamaah ini memberikan dampak positif yakni kebiasaan shalat dhuha terus dilakukan hingga dijalankan di rumah masing-masing. Selain itu 6 karakter yang tertanam pada siswa menjadi sangat bermanfaat di kehidupan siswa bukan hanya saat sekolah saja akan tetapi saat nanti siswa itu bekerja dan berada dalam masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti memapakan data yang dilakukan selama penelitian dan menjelaskan temuan-temuan yang terjadi dalam penelitian, maka selanjutnya peneliti akan mengkaji hakikat dan makna temuan yang terdapat dalam penelitian tersebut.

A. Proses penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah adalah pengembangan karakter. Hal ini menjadi penting sekali karena zaman yang terus berkembang dan membutuhkan karakter yang baik dan kuat. Karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.⁵³

Dijelaskan juga bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu memengaruhi karakter siswa. Bagaimana guru berperilaku membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.⁵⁴

Kegiatan shalat dhuha berjamaah pada Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang guna menanamkan nilai karakter pada siswa dilakukan melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

⁵³ Aqib, Zainal, dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm.

⁵⁴ Op, cit. *Konsep Pendidikan Karakter*. (Kediri: Universitas Nusantara, 2010) hlm.65

Perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Adapun kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan cara kegiatan rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya.⁵⁵

Kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang adalah melalui shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Penyusunan rencana dimulai dengan mensosialisasikan kepada wali kelas dan guru pendamping keagamaan kemudian menyusun jadwal waktu shalat yaitu pada jam 06.00-07.00 WIB, jadwal imam shalat dhuha dan jadwal kultum setiap hari sabtu.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam buku Syarief Muhammad Alaydarus. Waktu shalat dhuha ini kira-kira saat matahari sedang naik setinggi 7 hasta. Waktu shalat dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar jam 7.00 WIB sampai waktu zawal (menjelang shalat zuhur). Bilangan shalat dhuha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat. Bilangan paling utama adalah delapan rakaat.

Perencanaan yang dibuat oleh Sekolah MAN 2 Malang dapat membuat siswa-siswi menjadi disiplin, tanggung jawab karena kedua karakter ini sangat penting menjadi inti dalam pembentukan karakter siswa. nilai tanggung jawab siswa apabila siswa melaksanakan peraturan sekolah dan melaksanakan tugas tugas yang dibebankan oleh sekolah seperti menjadi imam shalat dan memimpin doa setelah shalat berjamaah apabila siswa mengetahui apa tugasnya pada hari tersebut maka akan menjadi sebuah karakter yang baik pada siswa.

⁵⁵ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.

Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Melalui perencanaan dapat dijelaskan tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup pekerjaan yang akan dijalankan, orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan itu, berbagai sumber daya yang diperlukan, serta langkah-langkah dan metode kerja yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya. Semua itu menjadi arah dan panduan dalam mengorganisir unsure manusia dalam pendidikan, pengerahan dan pemanfaatan berbagai sumber daya guna menunjang proses pencapaian tujuan dan dapat dijadikan sebagai alat pengendalian tentang pencapaian tujuan.

Berdasarkan teori di atas dan merujuk pada perencanaan yang telah dilakukan oleh Sekolah Madrasah Negeri 2 Malang menunjukkan adanya perencanaan yang baik dengan diawali adanya sosialisasi yang mencakup tujuan, ruang lingkup, orang yang terlibat, sumber daya, langkah-langkah serta pentingnya program yang akan dijalankan.

Setelah perencanaan shalat dhuha, sekolah juga membuat jadwal kultum dengan tujuan saling mengingatkan bukan hanya guru ke siswa tetapi sesama siswa karena karakter atau akhlak sangatlah penting. Akhlak adalah kepribadian seseorang yang mempunyai tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan juga perilaku.

Perencanaan lain yang tidak kalah pentingnya adalah membuat hukuman bagi siswa-siswi yang tidak mengerjakan shalat dhuha tepat waktu atau bahkan sengaja tidak mengerjakan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan karakter menurut Puskur (2010) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai budaya. Maka dari itu dengan adanya hukuman, perilaku siswa yang kurang terpuji berubah menjadi terpuji dan menjadi pembiasaan yang dampaknya adalah akan menanamkan nilai karakter baik pada siswa.

Pelaksanaan shalat dhuha pada Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang dilaksanakan secara rutin mulai hari senin hingga hari sabtu. Secara rinci kegiatan shalat dhuha diawali dengan berwudhu dan pembacaan waqiah selesai. Shalat dhuha diawali dengan membaca surah waqiah bersama-sama yang dipimpin oleh siswa. Shalat dhuha dilaksanakan 4 rakaat. Siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid sekolah. Imam shalat dhuha adalah dari siswa, sesuai di jadwal yang menjadi imam itu secara bergantian kelas yaitu yang di jadwalkan menjadi imam shalat dhuha berjamaah mulai kelas 11 sampai kelas 12.

Secara rinci runtutan kegiatan shalat dhuha membuat siswa menjadi sistematis dalam beraktivitas dan juga lebih religious karena mengawali aktivitas dengan shalat dhuha. alam program shalat dhuha dapat mengembangkan sikap lebih cinta kepada Allah, mengaji setiap paginya akan menambah rasa cintaNya kepada Allah, membiasakan untuk berdoa kepada Allah, kemudian memberi motivasi kepada anak.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Sebuah karakter yang dibangun sekolah merupakan kelanjutan dari pembentukan yang sudah ditanam dalam kehidupan keluarga, sehingga sekolah dan masyarakat pun ikut serta bersama-sama saling endukung untuk membentuk karakter yang sesuai (Gurniwan, 2015).

Adapun tahap-tahap atau langkah-langkah dalam mengembangkan karakter siswa di Sekolah MAN 2 Malang yaitu dengan adanya keterpakasaan, kemudian akan dilaksanakan dan akan menjadi kebiasaan sehari hari. Selain itu dengan adanya keteladanan dan pembiasaan yang terus diulang ulang maka akan menjadi sebuah karakter pada siswa.

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan melalui pembiasaan shalat dhuha telah membantu menanamkan pendidikan karakter yang telah dilakukan dalam membantu penanaman peserta

didik, diharapkan dapat menghasilkan nilai-nilai karakter. Seperti nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan banyak lagi nilai-nilai yang ada disekolah ini.

B. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui shalat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak, khususnya karakter pribadi siswa. Kegiatan terprogram digunakan sebagai penunjang pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa.⁵⁶

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program wajib shalat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang disesuaikan dengan program pelaksanaan shalat dhuha. Adapun nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

a) Religius,

Pada nilai religious terlihat adanya keinginan dari dalam diri untuk melakukan sholat dhuha tanpa diperintah oleh guru. Selain itu siswa juga tidak merasa keberatan dengan adanya pelaksanaan rutin sholat dhuha berjamaah, hal ini membuktikan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah menciptakan pemikiran kepada siswa bahwasanya nilai religius tidak hanya di dapat pada shalat saja, tapi juga bisa dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan keseharian.

Kondisi yang dirasakan siswa tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Ary Ginanjar Agustin bahwa melalui sholat, kesadaran diri tentang kawasan batin tersebut disegerakan kembali. Dalam proses pembangunan karakter, Ary Ginanjar Agustin melalui pemikirannya

⁵⁶ Anas salahudin, Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hlm.

memberikan solusi tersebut melalui sholat. Pemahaman mengenai sholat akan menimbulkan kesadaran bahwa shalat adalah tuntutan suara hati, dan juga shalat itu hanya untuk Allah namun untuk kepentingan manusia itu sendiri. Selain dari itu, shalat adalah pelatihan agar menjaga kejernihan emosi dan spiritual seseorang, serta dalam sholat tujuan hidup ditanamkan didalamnya, sehingga dapat terlihat ketajaman visi dan misi yang membuat manusia mantap dalam menjalani setiap aktivitas hidupnya.⁵⁷

Karakter religi juga diungkapkan siswa yang menyatakan bahwa hati menjadi tenang, pikiran menjadi tenang, dan mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan. Hal ini sesuai manfaat sholat dhuha dalam buku yang ditulis oleh M.Khalilurrahman Al-Mahfani yang berjudul *Berkah Sholat Dhuha*, telah dijelaskan mengenai manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan sholat Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang sudah mengerjakannya.⁵⁸

b) Disiplin

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sikap yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam belajar. Perlu kita sadari bahwa berapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan atau yang disebut aturan. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai aturan dan tata tertib yang diperlukan di sekolah. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa di

⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, Ibid. hlm.282.

⁵⁸ Dwi wulandari artikel “dampak pembiasaan sholat dhuha berjamaah terhadap peningkatan moral siswa di MA Syarif Hidayatullah Grati” Diambil dari <https://osf.io/tjm3q> diakses pada tanggal 28 februari 2020, jam 15.45

Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang, proses pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari guna melatih kebiasaan disiplin, dilakukan setiap pagi sebelum mulai kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian adanya nilai karakter disiplin dalam shalat dhuha adalah disiplin terhadap datang sebelum dilaksanakan shalat dhuha, berwudhu sebelum melaksanakan shalat tanpa disuruh, membaca waqiah bersama. Runtutan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari dan dikontrol oleh para guru dalam pelaksanaannya.

Runtutan kegiatan shalat dhuha dilakukan oleh siswa sesuai dengan aturan yang telah dibentuk oleh sekolah. Salah satu siswa juga berkata bahwa banyak siswa justru sudah menyiapkan diri dari rumah dengan berwudhu di rumah sehingga sampai di sekolah sudah siap melaksanakan shalat dhuha dan bisa datang tepat waktu. Devine (2002) menyatakan bahwa dalam rangka untuk mendisiplinkan siswa perlu dilakukan kontrol waktu dan kontrol ruang sebagai alat untuk memonitoring perilaku siswa. Melalui kontrol ruang dan waktu diharapkan secara bertahap akan muncul kesadaran diri siswa untuk berperilaku disiplin.⁵⁹

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Quran dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, salah satunya dalam surat an-nisa ayat 59 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan Ulil amri diantar kamu...”. Dalam hal ini sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang juga menggunakan hukuman dalam rangka menanamkan nilai disiplin. Bagi siswa yang tidak melakukan atau terlambat melaksanakan shalat dhuha maka

⁵⁹ Fadillah Annisa, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada siswa Sekolah Dasar”, *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, No. 1 Vol. X April 2019.

diberikan hukuman yang edukatif. Menurut Imron (2012) hukuman adalah suatu akibat yang harus diterima oleh anak atas pelanggaran yang dilakukan anak terhadap aturan yang ada sebelumnya. Pemberian hukuman harus bersifat mendidik dan dapat membuat anak menyadari atas apa yang telah dilakukannya.

Karakter disiplin melalui punishment juga ditemukan oleh Ikranagara dalam penelitiannya yakni, terdapat peningkatan karakter disiplin pada siswa dengan menggunakan aturan disertai punishment dan reward. Dengan catatan hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik.⁶⁰

c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam program shalat dhuha yaitu siswa bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing menjadi imam shalat dan memimpin doa setelah shalat dengan kegiatan rutin agar menumbuhkan nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Fitriani (2018) menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha memunculkan karakter tanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi kewajibannya disekolah sebelum memulai pelajaran. Siswa secara tidak langsung melakukan runtutan kegiatan dimulai dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah.

⁶⁰ Ikranagara, Pramudya, Pemberian Reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam Pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Kejombang Purbalingga. *Jurnal Basic Education*4 (2). 2015.

d) Kerja Keras

Menurut Hariyoto (2010: 99) pengertian kerja keras adalah berusaha dengan gigih atau sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa.⁶¹ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di bab IV didapatkan bahwa karakter kerja keras muncul dari usaha siswa dalam memenuhi kewajiban melaksanakan shalat dhuha. Seperti berusaha untuk bangun pagi agar tidak terlambat datang ke sekolah dan dapat melaksanakan shalat dhuha.

Program wajib shalat dhuha juga menjadikan program yang baik yang memunculkan karakter kerja keras, sebagaimana agama islam juga sering sekali menyerukan manusia untuk bekerja keras. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam buku Hariyoto yang mengemukakan bahwa Agama Islam memberi dorongan kepada kita untuk bekerja keras, tekun, rajin dan ulet karena dengan kerja keras cita-cita dan tujuan hidup akan tercapai tetapi sebaliknya, apabila hanya berpangku tangan maka cita-cita kita akan gagal.⁶²

e) Mandiri

Karakter kemandirian dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah terlihat dari pengakuan siswa bahwa ia melakukan shalat sendiri di rumah atas kehendaknya. Mandiri artinya adalah melakukan sesuatu atas kehendak sendiri atau melakukan sesuatu tidak tergantung pada orang lain. Melalui pembiasaan shalat dhuha anak akan belajar dan mulai terbiasa dengan segala aturan dan tututan yang ada di dalam shalat berjamaah.

⁶¹ Hariyoto, *Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. (Yogyakarta: PT Muria Baru, 2010). Hlm.

⁶² Hariyoto, *Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. (Yogyakarta: PT Muria Baru, 2010). Hlm.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar bahwa gagasan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini dan secara berkelanjutan. Shalat sunnah yang dilakukan secara rutin dan menjadi pembiasaan menumbuhkan karakter baik termasuk karakter tanggung jawab.⁶³

f) Bersahabat/komunikatif

Ramdhani (2014), meyakini bahwa implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh karena seringnya terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan baik dampak positif ataupun negatif. Salah satu karakter yang paling dominan terpengaruhi oleh lingkungan pendidikan ialah bersahabat atau komunikasi.⁶⁴ Bersahabat atau komunikasi dirasakan oleh salah satu siswa saat melakukan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Shalat dhuha berjamaah di Sekolah Madrasah Negeri 2 Malang dilakukan salah satu masjid sekolah secara bersama-sama mulai kelas 1 hingga kelas 3 Aliyah sehingga siswa bertemu dengan banyak siswa lain di lain kelas bahkan jenjang kelas. Kegiatan ini memunculkan interaksi antara siswa dan membangun persahabatan baru.

C. Upaya Pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang

Moral merupakan sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya atau yang sering disebut dengan karakter baik. Moral adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang dalam interaksinya dan berbuat dengan manusia lainnya. Enam karakter yang sudah terbentuk karena

⁶³ Ary ginanjar, Ibid. hlm.282.

⁶⁴ Ramdhani M Ali, Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 08 (01), 28-37. Th. 2014.

adanya pembiasaan shalat dhuha berjamaah di sekolah harus dilestarikan dengan beberapa upaya yang telah disebutkan sebelumnya.

Beberapa karakter yang sudah ada karena pembiasaan shalat dhuha berjamaah harus terus dipelihara dengan berbagai upaya. Upaya pelestarian nilai-nilai karakter bertujuan agar karakter yang sudah tertanam terus ada dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dalam satu wilayah kehidupan saja. Seperti karakter disiplin, tidak hanya berlaku di sekolah saja tetapi di rumah dan nantinya di tempat pekerjaan yang nantinya siswa akan bekerja.

Upaya-upaya yang dilakukan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang untuk melestarikan 6 karakter yakni Religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri dan bersahabat/komunikatif. Dalam pembahasan kali ini akan sedikit diterangkan lebih mendalam mengenai alasan dilakukan sebuah upaya tersebut.

Religius, upaya pada nilai karakter religious ini adalah dengan diadakannya doa diawal dan diakhir semua pelajaran, pelajaran agama ini yang berbasis praktek dalam kelas. Upaya ini melahirkan pemikiran kepada siswa bahwasannya nilai religious tidak hanya di dapat pada sholat saja, akantetapi juga bisa dikembangkan dan diterapkan dalam kegiatan-kegiatan lain dalam keseharian. Adapun upaya yang kedua yakni dengan memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada siswa. Pelajaran agama diberikan karena antara ilmu agama dengan ilmu umum harus seimbang bahkan harus ada timbal balik diantara keduanya. Pelajaran agama yang diberikan antara lain adalah fiqih, dan akidah akhlak. Kedua upaya yang diberikan tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai religious yang sebelumnya telah tertanam lewat sholat dhuha berjamaah. Karena pada dasarnya sholat dhuha berjamaah sudah menanamkan nilai religious akan tetapi juga harus dilestarikan dengan kegiatan yang lain.

Pada disiplin, dalam upaya melestarikan nilai disiplin ada beberapa cara, yakni masuk tepat waktu ataupun lebih awal saat berangkat sekolah karena harus shalat dhuha terlebih dahulu dan pemberian sanksi ketika melanggar peraturan. Tepat waktu ataupun lebih awal saat berangkat sekolah artinya ketika siswa datang ke sekolah tepat waktu atau lebih awal dari jam masuk sekolah agar bisa mengikuti shalat dhuha berjamaah yang telah diterapkan pada jam pagi. Untuk pemantauannya, guru mengadakan catatan nama siswa di buku tertib kepada siswa ketika siswa terlambat masuk sekolah yang otomatis akan tertinggal shalat dhuha berjamaah.

Dalam hal tanggung jawab, menanamkan dan menjaga nilai tanggung jawab merupakan hal yang penting ditanamkan pada siswa guna menjadi karakter pribadi yang baik karena kehidupan dipenuhi dengan tanggung jawab. Upaya pelestarian nilai tanggung jawab adalah upaya yang menyeluruh. Dalam hal ini upaya yang dilakukan sekolah adalah mulai dari awal siswa datang ke sekolah berupa shalat dhuha hingga pulang sekolah yakni tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan. Beberapa kegiatan mulai datang hingga pulang sekolah adalah tanggung jawab yang harus dikerjakan siswa.

Pada kerja keras, upaya melestarikan nilai karakter kerja keras adalah dengan menggunakan sistem poin dalam seluruh kegiatan sekolah. Hal ini berguna agar siswa-siswi menyadari pentingnya kerja keras dalam hidup untuk mencapai yang dicita-citakan. Upaya tersebut membuat siswa menjadi bekerja keras untuk meraih apa yang diinginkan. Melatih mandiri, upaya yang dilakukan sekolah untuk melestarikan nilai karakter mandiri selain melalui shalat dhuha berjamaah adalah dengan belajar dalam kelas.

Pada hal bersahabat/komunikatif, Upaya pelestarian nilai karakter bersahabat memiliki ciri khas yakni tidak bisa dilakukan sendiri. Upaya yang dilakukan guru sebagian besar adalah dengan memberikan tugas kelompok sehingga muncul sikap saling menghargai, toleransi dan juga bersahabat. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan

melibatkan teman sejawab untuk saling mengingatkan, menyemangati, dan memberitahu kepada teman lainnya mengenai shalat, tugas ataupun materi pelajaran.

Maka dari ke 6 karakter yang telah ditanamkan melalui program shalat dhuha berjamaah dalam upaya pelestariannya terbagi menjadi 3 metode, yakni metode pembiasaan, metode ganjaran atau hukuman, metode pendekatan dogmatik.

Metode pembiasaan adalah metode inti yang dilakukan menggunakan shalat dhuha berjamaah. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.⁶⁵ Metode pembiasaan ini biasanya dilakukan ketika ada suatu program yang harus dijalankan setiap harinya sehingga membutuhkan pengulangan terus-menerus. Menurut ahli pendidikan Eddward Lee Thoorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan terutama pendidikan mengenai karakter siswa karena secara psikologi alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya di peroleh menurut kebiasaannya. Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap anak secara kontinyu atau menerus menerus akan mampu menumbuhkan watak dan karakter yang baik.

Sesuatu hal yang telah menjadi kebiasaan setiap orang yang telah lama tertanam akan sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama sehingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang disiplin akan waktu dan bermartabat baik dalam berfikir, bersikap, berbuat dan berucap.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada siswa terbiasa dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kolektif atau

⁶⁵ Nurjannah Rianie, *Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)*. Jurnal: *Management of Education*, Volume 1, Issue 2, ISSN 977-2442404. Hlm : 112

berjamaah dalam kehidupan sehari-hari, semisal metode pembiasaan sholat, yang harus ditanamkan oleh setiap orang tua atau guru sebagai pendidik terhadap peserta didik.⁶⁶

Metode ganjaran dan hukuman digunakan dalam pelestarian nilai-nilai karakter disiplin, tanggung jawab dan kerja keras. Penggunaan hukuman adalah agar siswa menyadari bahwa segala aturan dan tuntutan yang harus dilakukan terdapat tanggungjawab. Hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya. Akan tetapi, bukan hanya ketika melaksanakan kesalahan saja yang diberi ganjaran, ketika siswa melakukan tugas dengan baik maka juga harus diberikan ganjaran yang baik pula.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang ganjaran atau hukuman yakni, menurut M. Sastra Pradja dalam ‘Kamus Inggris Indonesia’:

“Ganjaran adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik”

Adapun menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya ‘Ilmu Pendidikan teoritis dan praktis’:

“Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”⁶⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah di tarik kesimpulan bahwa, yang dimaksud dengan ganjaran segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan

⁶⁶ Imas Jihan Syah, Metode Pembiasaan sebagai upaya dalam penanaman kedisiplinan anak terhadap pelaksanaan ibadah (tela’ah hadits Nabi tentang perintah mengajarkan anak dalam menjalankan sholat). JCE (Journal of Childhood Education). Vol.2 No. 2 Tahun 2018.

⁶⁷ M. Ngalim purwanto, Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), Im. 231.

perasaan dan diberikan kepada siswa karena mendahap hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya taupun dalam proses kegiatan dalam sekolah dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Jadi maksud dari ganjaran itu terpenting bukanlah hasil yang di capai oleh siswa, tetapi dengan hasil yang di capai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebh keras kepada siswa.

Dalam hal hukuman ada beberapa pendapat yakni menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya 'Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis':

“Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya)” sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”⁶⁸

Menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul 'Didaktik Metodik':

“Hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak”

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan hukuman suatu perbuatan yang tidak menyenangkan, baik terhadap jasmani maupun rohani yang dojatuhkan secara sadar dan sengaja dari orang yang lebih tinggi tingkatannya, kepada orang yang berbuat kesalahan atau pelanggaran, hingga menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.

Setelah diketahui pengertian umum tentang hukuman, maka jelaslah pada dasarnya hukuman diberikan terhadap orang yang melanggar tata tertib (peraturan). Dan dalam dunia pendidikan hukuman yang diberikan harus mempunyai nilai positif dan edukatif, sehingga member sumbangan yang baik bagi perkembangan siswa.

⁶⁸ Ibid., hlm. 236.

Hukuman diberikan kepada siswa dengan pertimbangan sebab terjadinya pelanggaran, kebiasaan yang dilakukan pelanggar dan kepribadian pelanggar. Beberapa siswa mungkin bereaksi lebih baik setelah dihukum dari pada diberikan atas pelanggaran. Hukuman diberikan dengan memperhatikan mengapa hukuman itu diberikan (dijelaskan), dan menghindari segala hukuman fisik.

Metode ketiga adalah menggunakan pendekatan dogmatik, dimana guru memberikan pemahaman atau doktrin kepada siswa untuk selalu memikirkan apa konsekuensi dari tindakan yang ia lakukan. Sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surat Albaqarah ayat 281 yang artinya: dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing- masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). Ayat di atas menjelaskan bahwa, segala sesuatu yang kita kerjakan pasti akan ada balasan yang serupa dengan apa yang kita lakukan. Pendekatan dogmatik tersebut dilakukan di setiap waktu ataupun pada saat pembelajaran.

D. Dampak Upaya Pelestarian nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah

Penanaman nilai-nilai karakter dan upaya pelestariannya harus ditanamkan sejak dini oleh orangtua maupun guru guna menghadapi majunya teknologi era digital saat ini. Pentingnya pelestarian nilai-nilai karakter dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syur'aini yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter berfungsi untuk anak dalam mengontrol dirinya saat dunia mengalami kemajuan dan berbagai informasi dapat diterima dengan mudah pada jaman era digital ini.⁶⁹

⁶⁹ Syur'aini, Setiawati, Penanaman Nilai Karakter Upaya Mereduksi Dampak Negatif Era Digital. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Published UNP th 2018.

Istilah pelestarian meliputi 3 ragam kegiatan, yaitu: a) kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memenuhi syarat-syarat pelestarian bahan-bahan pustaka yang tersimpan didalamnya; b) berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperpanjang umur bahan pustaka, misalnya dengan cara deasidifikasi, restorasi, atau penjilidan ulang; c) seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengalihkan isi informasi dari satu bentuk format atau materi ke bentuk lain. Setiap kegiatan menurut kategori-kategori tersebut itu tentu saja masih dapat dikembangkan lagi ke dalam berbagai aktivitas lain yang lebih khusus dan rinci.

Tiga ragam kegiatan yang mencakup dalam kata pelestarian memiliki pengaruh atau dampak yang baik dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga pelestarian penting dilakukan oleh pihak maupun pribadi guna menjaga dan atau mengupgrade menjadi lebih baik.

Upaya pelestarian nilai-nilai karakter yang telah dilakukan oleh Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang memberikan dampak positif yakni kebiasaan shalat dhuha terus dilakukan walaupun sedang tidak di sekolah. Selain itu 6 karakter yang tertanam pada siswa menjadi sangat bermanfaat bukan hanya di kehidupan pendidikan saja namun kehidupan pendidikan dan pekerjaan kelak.

Berbicara mengenai pentingnya karakter di dalam masyarakat pendidikan karakter merupakan keniscayaan melintasi area, masa dan usia. Pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial lainnya. Diprioritaskan sejak dahulu kala, kini dan masa datang. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa atau usia manula sekalipun. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan stimulus untuk membantu

peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan dirinya, sesama manusia, lingkungan dan Tuhannya.

Sebagai makhluk berbudaya, maka manusia harus memiliki komitmen terhadap karakter atau moralitas ini tidak hanya harus diwariskan akan tetapi juga harus di aplikasikan dalam keseharian hidup manusia. Dalam hal inilah diperlukan pendidikan karakter kepada peserta didik/masyarakat.⁷⁰

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa keteladanan sangat penting dalam implementasi pendidikan berbasis karakter. Oleh karena itu, sangat tepat jika pendidikan tersebut tidak hanya mencakup peserta didik dan guru, melainkan juga ke masyarakat luas di luar lingkungan sekolah. Jika demikian, siswa akan lebih mudah menemukan contoh perilaku baik di masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) saat ini sedang melaksanakan pendidikan berbasis karakter secara holistik. Internalisasi nilai dalam Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Kebudayaan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Sebagai tindak lanjut dan konsistensi pelaksanaan gerakan nasional itu, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud telah melakukan berbagai kegiatan, antara lain persemaian nilai, sosialisasi dan kampanye di berbagai media massa, internalisasi nilai ke berbagai target audience, monitoring, dan evaluasi.⁷¹

Jadi pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat menggariskan pentingnya unsur keteladanan. Selain dari itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi anak, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Jika demikian, pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian siswa.

⁷⁰ Sri Suyanti. Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol. 13 No. 1 Tahun 2013.

⁷¹ Kompas Harian, <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/17/1540205/Perlu.Pendidikan.Karakter.juga.Menyasar.Masyarakat.Luas> (12 Agustus 2014).

Adapun pentingnya karakter di dalam pekerjaan yakni mencari kerja atau membuat pekerjaan, inilah fenomena kehidupan nyata yang mau tak mau harus dilalui oleh semua orang di jagat raya. Karena kedua inilah yang akan menentukan nasib kehidupan diri sendiri maupun keluarga di masa depan. Ada yang sukses dan ada pula yang tidak. Semua itu tergantung dari karakter seseorang dalam menghadapi tantangan. Ada orang kerja dengan latar pendidikan yang baik namun tidak mampu promosi jabatan naik pangkat atau satpam dan ada orang kerja dengan latar pendidikan yang cukup namun prestasi kerjanya sangat baik. Maka sebab hal ini salah satunya adalah karakter. Karakter merupakan poin penting yang harus dimiliki seseorang sebelum terjun dalam dunia kedua setelah dunia pendidikan.

Pendidikan karakter dalam pekerjaan sangat penting karena jika seseorang sudah tetanam karakter disiplin, tanggung jawab dan kerja keras maka karakter tersebut akan membawanya sukses.

Upaya pelestarian nilai-nilai karakter siswa juga menjaga siswa untuk tidak mudah terpengaruh pada perkembangan zaman. Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga maupun masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Karakter tanggung jawab yang tertanam melalui shalat dhuha dapat membuat anak memahami mana yang benar dan mana yang salah sehingga majunya perkembangan jaman bisa.

Dampak upaya ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian agama yang menyatakan bahwa masa pandemic banyak memengaruhi pendidikan karakter pada anak. Penelitian yang lakukan dengan jumlah responden sebanyak 178 orang tua murid dari tingkat TK sampai dengan SMU menunjukkan bahwa orang tua siswa setuju untuk mengatakan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya melakukan

pendidikan karakter terhadap anaknya tanpa bantuan guru. Para orang tua yakin bahwa guru sangat membantu mereka dalam membentuk dan membangun karakter anak-anaknya. Mereka merasa bahwa keberadaan guru dalam membangun karakter anak-anak sangat dibutuhkan. Tanpa adanya peran serta guru maka orang tua tidak dapat secara maksimal membentuk dan membangun karakter anak – anak mereka.

Secara lebih detail hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan data pertama dari 178 responden, 92,1% (164 responden) menyatakan bahwa orang tua tidak dapat membangun karakter anak dengan maksimal tanpa peran serta para guru. Data kedua menunjukkan dari 178 responden, 88,2% (157 responden) menyatakan bahwa karakter anak tidak dapat dibangun di rumah dan lingkungan anak tanpa adanya peran serta sekolah. Data ketiga menunjukkan dari 178 responden 98,3% (175 responden) menyatakan bahwa selama anak – anak belajar dari rumah peran serta guru dalam membangun karakter peserta didik masih sangat diperlukan.⁷²

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pentingnya upaya pelestarian nilai-nilai karakter sehingga memberi dampak pada karakter anak saat di rumah. Anak bisa bertanggungjawab untuk semangat bersekolah walaupun dengan daring, juga tetap mengerjakan Pekerjaan Rumah tepat waktu.

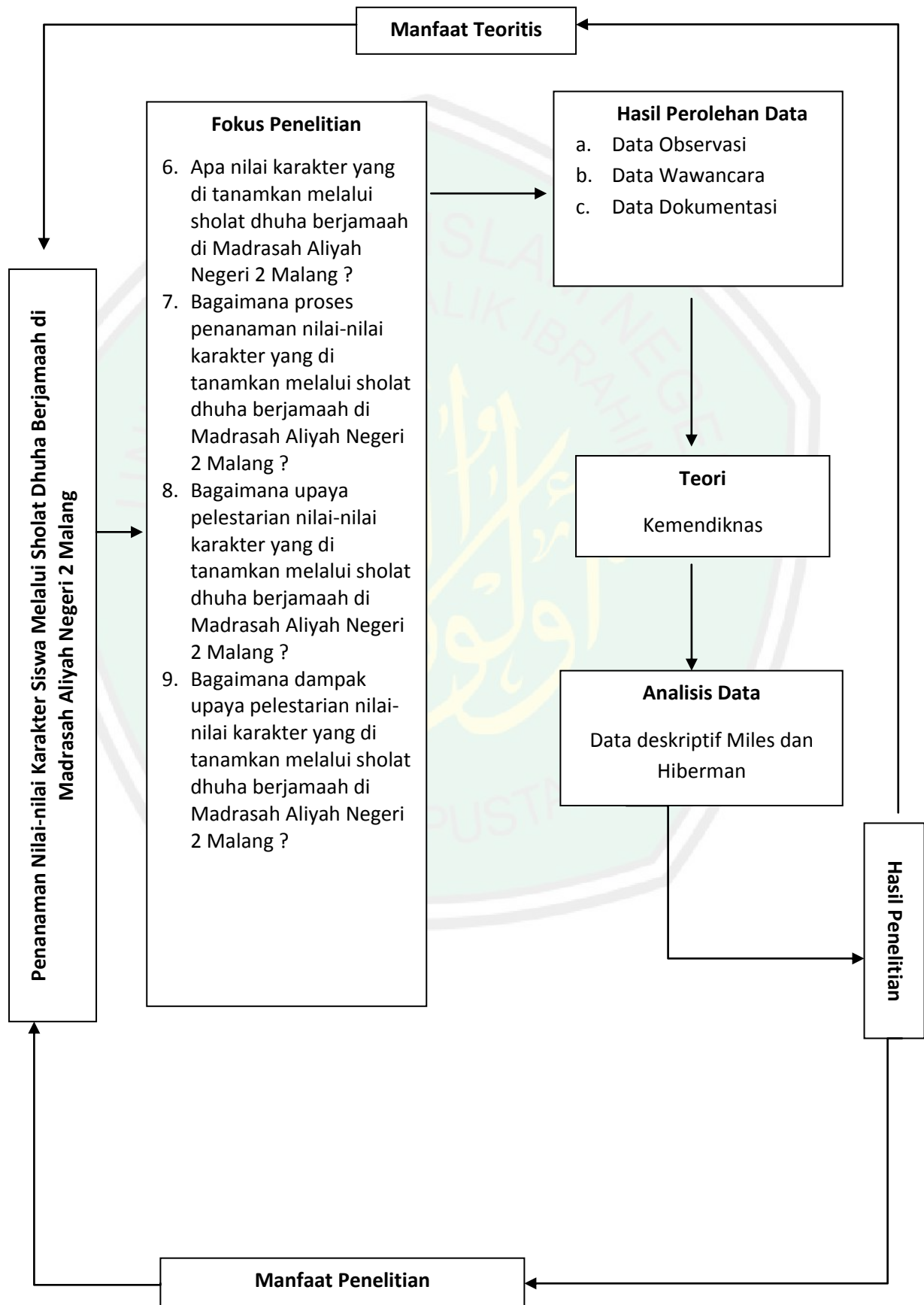
Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know* (belajar agar mendapatkan ilmu pengetahuan), (2) *learning to do* (belajar agar mendapatkan keterampilan), (3) *learning to be* (belajar agar bisa menjadi dirinya sendiri, menjadi seseorang yang bermanfaat), dan (4) *learning to live together* (belajar agar bisa hidup bermasyarakat secara global). Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk

⁷² Diambil dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa> di akses pada 7 Juli 2020. Pukul 16.00.

dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter ditunjukkan oleh pilar ke (3) *learning to be* (belajar agar bisa menjadi dirinya sendiri, menjadi seseorang yang bermanfaat), dan pilar ke (4) *learning to live together* (belajar agar bisa hidup bermasyarakat secara global). UNESCO menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter sehingga memasukkannya menjadi pilar pendidikan seluruh dunia.



Gambar 2.2 Bagan Hasil Penelitian



BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman nilai karakter melalui program wajib shalat dhuha di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Malang ini merupakan pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral dan karakter secara pola pikir dan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur, diawali dengan menyusun sosialisasi yang bertahap mulai dengan wali kelas, guru pendamping hingga warga sekolah khususnya siswa yang akan menjalankan rencana shalat dhuha berjamaah. Kedua menyusun jadwal waktu shalat, jadwal imam dan jadwal kultum. Shalat dhuha memiliki tujuan agar membiasakan siswa beribadah shalat dengan teratur dan tertib, dapat memegang sunnah Rasul. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terprogram menjadikan proses penerapana karakter. Shalat dhuha dilaksanakan dengan rutin sebelum mulai jam pembelajaran yaitu pada jam 06.30-07.15 WIB sejak tahun berdirinya sekolah pada tahun 2016. Pembiasaan ini dilakukan dengan siswa berwudhu, membaca surah Al-Waqi'ah sebelum shalat dhuha, dan gerakan shalat selalu didampingi oleh guru, shalat dhuha dipimpin oleh imam yang bertugas sesuai jadwal yang ada. Guru ikut serta dalam

pelaksanaan shalat dhuha sehingga membuat anak semakin semangat karena ada teladan.

2. Nilai-nilai karakter yang tertanam dan berkembang selama berjalannya shalat dhuha berjamaah adalah: Religius, Disiplin, Tanggung jawab, Kerja keras, Mandiri, Bersahabat/komunikatif
3. Upaya pelestarian nilai-nilai karakter yang sudah tertanam melalui program shalat dhuha berjamaah adalah dengan 3 metode, yakni (1) metode pembiasaan, (2) metode ganjaran atau hukuman, (3) metode pendekatan dogmatik.
4. Dampak positif adanya pelestarian nilai-nilai karakter yang sudah tertanam melalui program shalat dhuha berjamaah adalah (1) anak memiliki pembiasaan shalat dhuha tidak hanya di sekolah saja namun juga dilakukan saat di rumah, (2) Enam karakter yang tertanam karena pembiasaan shalat dhuha berjamaan tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan rumah, sosial dan di lingkungan pekerjaan kelak, (3) Karakter yang dimiliki siswa dapat mencegah siswa untuk terpapar banyaknya dampak negative dari era digital.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran beberapa hal yaitu :

1. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Pihak sekolah lebih baik untuk memperhatikan dan membuat aturan dengan tegas mengenai seluruh guru harus mengikuti shalat dhuha

berjamaah yang berguna untuk tauladan siswa agar siswa lebih semangat dalam melaksanakan shalat dhuha

- b. Pihak sekolah perlu terus membenahi bagaimana cara pemantauan shalat dhuha di rumah selama masa pandemic covid-19

2. Bagi Orang tua

Orang tua hendaknya mendukung program shalat dhuha berjamaah dan menjadi tauladan karakter baik ketika di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hubungan sholat dhuha.



DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Ubai Ibnu. 2003. *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media.

Agustian, Ary Ginanjar,. 2020. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.

Furchan, Arief. Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdikbud, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka.

Diambil dari <http://BLOG SI DHIAZ PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA.htm> diakses pada tanggal 3 september 2013, jam 15.45

Draf. 2010 *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas,

Dwi wulandari artikel “dampak pembiasaan sholat dhuha berjamaah terhadap peningkatan moral siswa di MA Syarif Hidayatullah Grati” Diambil dari <https://osf.io/tjm3q> diakses pada tanggal 28 februari 2020, jam 15.45

Hakim, Rosniati. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran.(2014). *Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 2 th. IV Juni 2014.

Hartik, Andi. “Siswa Korban Bully yang Jarinya Diamputasi pernah di Banting oleh Temannya”, dalam laman <https://malang.kompas.com/read/2020/02/06/10291901/siswa-korban-bully-yang-jarinya-diamputasi-pernah-dibanting-oleh-temannya?page=all> diakses tanggal 27 Februari 2020 pukul 11.20 WIB.

Hashim, Fuad. “Viral! Siswa SMA di Bulukamba Sulsel Dikeroyok Teman”, dalam laman <https://news.detik.com/berita/d-4795543/viral-siswi-sma-di-bulukamba-sulsel-dikeroyok-teman> diakses tanggal 27 Februari 2020 pukul 09.39 WIB.

Hayati, Siti Nur. Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa. No. 1 Vol. 1 Juni 2017.

Harian Kompas, <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/17/1540205/> Perlu. Pendidikan. Karakter.juga.Menyasar.Masyarakat.Luas (12 Agustus 2014).

Kamil, Gurniawan. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Sosiologi. (2015). *Jurnal TINGKAP*. No. 1 th. XI 2015.

Kamni. 2014. Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholah Dhuhur berjamaah, (20149). *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Juli .

Mahmud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Majid, Abdul ; Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Matta, M. Aniss. 2006. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. *Membentuk Karakter Cara Islam*.

Megawang, Ratna. 2009. *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Viscom Pratama.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, Mohamad. 2004. Nilai Karakter : refleksi untuk pendidikan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

M. Shodiq Mustika,. 2007. *Pelatihan Salat SMART: untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup*, Jakarta: Hikmah.

Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*, terj, Jetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.

Masykuri dan Bakhri Syaiful, Abdurrahman. 2006. *Kupas Tunas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Nasrullah. 2015. Pendiidkan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Salam*, Vol.18, No. 1, Juni 2015, hlm 70

Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018.

Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.*, Bndung: Remaja Rosdakarya

Rahmat. 1987. Djamika. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islami.

Rosyid, Nur dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: OBSESI Press.

Sahlan, Asmaun. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Jurnal El-Hikmah*, UIN Malang

Saman, Muchlas; Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. (2011). Bandung: Remaja Rosdakarya,

Santrock, W. *Life span development: 2003. perkembangan masa hidup Edisi keempat Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Soekarno, Bambang. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*. Kediri: universitas nusantara

Sudrajat, Akhmad. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Cet 1, Bandung: Remaja Rosdakarya

Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.

Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta.

Syaikh M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam. 2007. *Mengapa Harus Shalat*. Jakarta: Amzah.

Sugiono. , 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syur'aini, Setiawati. 2018. Penanaman Nilai Karakter Upaya Mereduksi Dampak Negatif Era Digital. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Published UNP

Suyanti, Sri. 2013. Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 13 No. 1 Tahun.

Syah, Jihan Imas,. Metode Pembiasaan sebagai upaya dalam penanaman kedisiplinan anak terhadap pelaksanaan ibadah (tela'ah hadits Nabi tentang perintah mengajarkan anak dalam menjalankan sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*. Vol.2 No. 2 Tahun 2018.

Umar, Nasaruddin. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (2013). *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 6 no. 1, Tahun 2013.

UUD. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Dharma Bhakti.

www.muhammadiyah.or.id/17-content-188-det-tanya-jawab-alislam-html di akses tanggal 20/12/2013 pukul 09.00 WIB.

Zubaedah. 2010. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fik.uin-malang.ac.id>, email : fik@uin-malang.ac.id

Nomor : 1299 /Un.03.1/TL.00.1/08/2020 06 Agustus 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MAN 2 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum W r. W b.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Aminatunniswah
NIM : 16110204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa melalui Sholat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang
Lama Penelitian : Agustus 2020 sampai dengan Oktober 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W r. W b.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah



Foto shalat dhuha berjamaah





Lampiran 3

Transkrip Wawancara

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah	Kesimpulan
1.	Sejak kapan diadakan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah secara rutin?	Program kegiatan pembiasaan sholat dhuha mulai digagas didukung dewan guru dan karyawan serta komite madrasah pada tahun 2016/2017 hal ini dilaksanakan dalam rangka merealisasi visi dan misi madrasah yaitu” <i>Terwujudnya Lulusan yang Bertaqwa, Berprestasi dan Berkarakter Islami.</i> Sholat dhuha mulai dilaksanakan pada pukul 06.30 sampai dengan jam 06.50. yang dilaksanakan setiap hari (senin s/d sabtu)	Program kegiatan pembiasaan sholat dhuha mulai digagas didukung dewan guru dan karyawan serta komite madrasah pada tahun 2016/2017. dilaksanakan dalam rangka merealisasi visi dan misi madrasah yaitu” <i>Terwujudnya Lulusan yang Bertaqwa, Berprestasi dan Berkarakter Islami.</i>
2.	Bagaimana proses pelaksanaan program sholat dhuha berjamaah? Apa tujuan dan harapan diadakan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah secara rutin?	Sholat dhuha yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang adalah sebagai runitas yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran sebagai suatu pembiasaan yang dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui program MAN 2 Malang berupa pembiasaan sholat dhuha tujuannya adalah agar siswa memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap suatu aturan atau tata tertib. Disisi lain siswa diharapkan nantinya sholat	Tujuan sholat dhuha adalah agar siswa memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap suatu aturan atau tata tertib. Disisi lain siswa diharapkan nantinya sholat dhuha menjadi rutinitas yang dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

		dhuha menjadi rutinitas yang dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.	
3.	Bagaimana pengaruh sholat dhuha terhadap karakter anak (sesuai pengamatan)?	Dalam menjalankan kebiasaan sholat dhuha berjamaah dapat melatih kedisiplinan siswa, melatih kerja keras siswa karena selain berusaha dengan sungguh sungguh melalui giat dan rajin belajar tetapi tetap tidak lupa berdo'a dan bertawakal kepada Allah SWT.	sholat dhuha dapat melatih kedisiplinan siswa, melatih kerja keras siswa karena selain berusaha dengan sungguh sungguh melalui giat dan rajin belajar tetapi tetap tidak lupa berdo'a dan bertawakal kepada Allah SWT.
4.	Aturan apa saja yang diterapkan untuk membentuk karakter disiplin bagi peserta didik?	Proses pembiasaan yang sudah berjalan sebaiknya ditingkatkan dan dievaluasi agar hasil yang diperoleh juga meningkat Setiap guru yang mendampingi pembiasaan harus memberikan pengawasan ekstra kepada siswa. Adanya tindakan dan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti pembiasaan yang sudah dijalankan di Madrasah	Pembiasaan yang sudah berjalan sebaiknya ditingkatkan dan dievaluasi agar hasil yang diperoleh juga meningkat, Setiap guru yang mendampingi pembiasaan harus memberikan pengawasan ekstra kepada siswa. Adanya tindakan dan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti pembiasaan yang sudah dijalankan di Madrasah
5.	Bagaimana perilaku peserta didik dalam pelaksanaan sholat dhuha berjamaah?	Melalui pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik Melalui pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan sikap religius peserta didik Melalui pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan tanggung jawab pada peserta didik Melalui pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan sikap mandiri Melalui pembiasaan sholat dhuha dapat	pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan sikap religius peserta didik pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan tanggung jawab pada peserta didik pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan sikap mandiri pembiasaan sholat dhuha dapat meningkatkan

		meningkatkan nilai jujur	nilai jujur
6.	Sesuai pengamatan, sejauh mana hasil yang telah diperoleh program shalat dhuha berjamaah?	Setelah adanya program shalat dhuha berjamaah hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih berkonsentrasi, kesehatan fisik juga terjaga, lebih tekun dalam berusaha, kecerdasan meningkat dan menjadikan lebih kreatif, bertanggung jawab serta menjadikan istikomah dalam menjalankan sesuatu pada waktunya.	Setelah adanya program shalat dhuha berjamaah hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih berkonsentrasi, kesehatan fisik juga terjaga, lebih tekun dalam berusaha, kecerdasan meningkat dan menjadikan lebih kreatif, bertanggung jawab serta menjadikan istikomah dalam menjalankan sesuatu pada waktunya
7.	Bentuk/bahan/komposisi dalam menanamkan nilai nilai karakter melalui program shalat dhuha berjamaah?	Adanya antusias dan semangat peserta didik, kerjasama dan kekompakan semua pihak, dukungan orang tua, keteladan guru, komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru, alokasi yang cukup, sarana dan prasarana yang cukup mendukung dalam melaksanakan kegiatan melalui program shalat dhuha berjamaah guna untuk pengembangan diri.	Dengan antusias dan semangat peserta didik, kerjasama dan kekompakan semua pihak, dukungan orang tua, keteladan guru, komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru, alokasi yang cukup, sarana dan prasarana yang cukup mendukung dalam melaksanakan kegiatan melalui program shalat dhuha berjamaah guna untuk pengembangan diri.
8.	Nilai-nilai apakah yang terkandung pada shalat dhuha menurut Kepala Sekolah?	<p>Nilai-nilai positif yang sangat kami harapkan khususnya</p> <p>Nilai ibadah yang lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.</p> <p>Nilai ruhul jihad sikap bersungguh sungguh dalam bekerja dan berjuang dijalan Allah SWT.</p> <p>Nilai akhlaq siswa dapat lebih bertingkah baik, sopan santun, tertib dan disiplin.</p> <p>Nilai keteladanan siswa dapat meneladani dari</p>	<p>Nilai-nilai positif yang sangat kami harapkan khususnya</p> <p>Nilai ibadah yang lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.</p> <p>Nilai ruhul jihad sikap bersungguh sungguh dalam bekerja dan berjuang dijalan Allah SWT.</p> <p>Nilai akhlaq siswa dapat lebih bertingkah baik, sopan santun, tertib dan disiplin.</p> <p>Nilai keteladanan siswa dapat meneladani dari</p>

		<p>segi rajin dalam melaksanakan kegiatan ibadah, bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktifitas keagamaan, selalu bertingkah laku yang baik dalam hal-hal yang positif.</p> <p>Melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah diharapkan peserta didik dapat: Meningkatkan sikap disiplin Meningkatkan sikap religius Meningkatkan sikap tanggung jawab Meningkatkan sikap mandiri dan yang lebih utama lagi dapat Meningkatkan nilai kejujuran pada peserta didik.</p>	<p>segi rajin dalam melaksanakan kegiatan ibadah, bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktifitas keagamaan, selalu bertingkah laku yang baik dalam hal-hal yang positif.</p>
9.	<p>Nilai-nilai karakter apa yang muncul dalam program sholat dhuha berjamaah?</p>	<p>Dalam program sholat dhuha berjamaah banyak nilai-nilai yang dapat diraih yaitu:</p> <p>Terdapat nilai ibadah : siswa dapat lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan</p> <p>Terdapat nilai ruhul jihad: sikap bersungguh sungguh dalam bekerja dan berjuang di jalan Allah SWT.</p> <p>Terdapat nilai akhlaq: siswa dapat lebih bertingkah baik, sopan santun, tertib dan disiplin.</p> <p>Terdapat nilai keteladanan: siswa dapat meneladani dari segi rajin dalam melaksanakan kegiatan ibadah, bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktifitas keagamaan, selalu bertingkah laku yang baik dalam hal-hal yang positif</p>	<p>Siswa dapat lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, sikap bersungguh sungguh dalam bekerja dan berjuang di jalan Allah SWT.</p> <p>siswa dapat lebih bertingkah baik, sopan santun, tertib dan disiplin, siswa dapat meneladani dari segi rajin dalam melaksanakan kegiatan ibadah, bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktifitas keagamaan, selalu bertingkah laku yang baik dalam hal-hal yang positif. Seperti : Mendapat kemudahan atau jalan keluar atas setiap masalah Menjadi giat dan tekun berusaha Tidak lagi memikirkan yang sistematis dan praktis (ikhlas) Kesehatannya terhindar dari beragam penyakit</p>

		<p>Seperti:</p> <p>Mendapat kemudahan atau jalan keluar atas setiap masalah</p> <p>Menjadi giat dan tekun berusaha</p> <p>Tidak lagi memikirkan yang sistematis dan praktis (ikhlas)</p> <p>Kesehatannya terhindar dari beragam penyakit</p> <p>Kecerdasan meningkat dan lebih kreatif</p> <p>Menjadi istikomah</p>	<p>Kecerdasan meningkat dan lebih kreatif</p> <p>Menjadi istikomah</p>
10.	<p>Bagaimana upaya untuk melestarikan nilai-nilai karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang?</p>	<p>Untuk melestarikan nilai karakter siswa dalam program sholat dhuha berjamaah adalah dengan tetap menjalankan aktifitas pembiasaan sholat dhuha berjamaah, juga dapat menambah nilai kebersamaan serta lebih meningkatkan lagi kedisiplinan siswa</p>	<p>Melestarikan dengan tetap menjalankan aktifitas pembiasaan sholat dhuha berjamaah, juga dapat menambah nilai kebersamaan serta lebih meningkatkan lagi kedisiplinan siswa.</p>
11.	<p>Apa saja faktor pendukung dalam upaya melestarikan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program shalat dhuha berjamaah?</p>	<p>Adanya antusias dan semangat peserta didik dalam menjakan sholat dhuha berjamaah</p> <p>Adanya kerjasama dan kekompakan semua pihak dalam menjalankan sholat dhuha berjamaah</p> <p>Adanya dukungan orang tua dan keteladan guru dalam menjalankan sholat dhuha berjamaah</p> <p>Adanya komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru</p> <p>Adanya alokasi yang cukup dalam menjalankan</p>	<p>faktor pendukung dalam upaya melestarikan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program shalat dhuha berjamaah yakni Adanya antusias dan semangat peserta didik dalam menjakan sholat dhuha berjamaah</p> <p>Adanya kerjasama dan kekompakan semua pihak dalam menjalankan sholat dhuha berjamaah</p> <p>Adanya dukungan orang tua dan keteladan guru</p>

		<p>sholat dhuha berjamaah, Adanya sarana dan prasarana yang cukup mendukung dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah</p>	<p>dalam menjalankan sholat dhuha berjamaah Adanya komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru Adanya alokasi yang cukup dalam menjalankan sholat dhuha berjamaah, Adanya sarana dan prasarana yang cukup mendukung dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah</p>
12.	<p>Apa saja faktor penghambat dalam upaya melestarikan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program shalat dhuha berjamaah?</p>	<p>Kurang adanya kesadaran atau kemauan dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah dimana salah satu penyebabnya adalah masih banyak siswa yang terlambat datang ke Madrasah Tidak semua guru mengikuti sholat dhuha berjamaah di madarasah</p>	<p>Kurangnya kesadaran atau kemauan dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah dimana salah satu penyebabnya adalah masih banyak siswa yang terlambat datang ke Madrasah Tidak semua guru mengikuti sholat dhuha berjamaah di madarasah.</p>

LAMPIRAN

Hasil Wawancara Guru 1 dan guru 2

No	Pertanyaan	Jawaban Guru 1	Jawaban Guru 2	Kesimpulan
1.	Bagaimana proses pelaksanaan program sholat dhuha berjamaah? Apa tujuan dan harapan diadakan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah secara rutin	<p>a. Waka kesiswaan mensosialisasikan melalui wali kelas selanjutnya wali kelas melanjutkan kesiswa yang dibantu guru agama dan BP.</p> <p>b. Jadwal kegiatan sholat dhuha dan petugas imam sholat dhuha, dan semua guru dilibatkan untuk mengawal kegiatan sholat dhuha.</p> <p>c. Tujuannya dan harapan diadakan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah secara rutin adalah Mengamalkan materi ajar Al-Qur'an Hadits (KD 3.5. Isi pokok Al-Qur'an), Melatih jiwa</p>	<p>Sholat dhuha mulai dilaksanakan pada pukul 06.30 sampai dengan jam 06.50. yang dilaksanakan setiap hari (senin s/d sabtu).</p> <p>Tujuan dan harapan sholat dhuha melatih pembiasaan siswa adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang aturan, tata tertib, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, termasuk nanti itu menjadi motivasi siswa dimana siswa bisa melaksanakan rutinitas yang dilakukan di Madrasah itu bisa dilakukan di sekolah maupun rumah jadi untuk aktivitas dirinya sendiri untuk merubah karakter yang lebih baik lagi,</p>	<p>Waka kesiswaan mensosialisasikan melalui wali kelas selanjutnya wali kelas melanjutkan kesiswa yang dibantu guru agama dan BP, Jadwal kegiatan sholat dhuha dan petugas imam sholat dhuha, dan semua guru dilibatkan untuk mengawal kegiatan sholat dhuha. Tujuan sholat dhuha dan harapan adalah Mengamalkan materi ajar Al-Qur'an Hadits (KD 3.5. Isi pokok Al-Qur'an), Melatih jiwa mencintai waktu Dhuha karena qosam Alloh dan melatih disiplin waktu juga membiasakan sholat sunat ghoiru rowatib.</p> <p>Sholat dhuha mulai dilaksanakan pada pukul 06.30 sampai dengan jam 06.50. yang dilaksanakan setiap hari (senin s/d</p>

		mencintai waktu Dhuha karena qosam Allah dan melatih disiplin waktu juga membiasakan sholat sunat ghoiru rowatib.		sabtu). Siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah, termasuk nanti itu menjadi motivasi siswa dimana siswa bisa melaksanakan rutinitas yang dilakukan di Madrasah itu bisa dilakukan di sekolah maupun rumah jadi untuk aktivitas dirinya sendiri untuk merubah karakter yang lebih baik
2.	Bagaimana pengaruh sholat dhuha terhadap karakter anak (sesuai pengamatan)?	Sangat signifikan dilihat dari waktu kehadiran ke MAN 2 Malang	Menjadi kebiasaan siswa, disiplin, lebih rajin dalam belajar, nah untuk contohnya dari kedisiplinan, siswa datang lebih tepat waktu karna sebelum jam pelajaran dimulai siswa harus melaksanakan sholat dhuha berjamaah dulu, dan kerja keras siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus.	Pengaruh sholat dhuha terlihat signifikan dari waktu kehadiran ke MAN 2 Malang, siswa datang lebih tepat waktu karna sebelum jam pelajaran dimulai siswa harus melaksanakan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu
3.	Aturan apa saja yang diterapkan untuk membentuk karakter disiplin bagi peserta didik?	Bagi siswa yang terlambat hadir sesuai jadwal sholat dhuha, maka siswa disuruh berdiri didepan pintu masuk MAN 2 Malang hingga selesai kegiatan sholat Dhuha, kemudian dikasih hukuman	Sudah menjadi pembiasaan, jadi ada hukuman dan tindakan bagi siswa yang tidak mengikuti pembiasaan yang sudah di terapkan Madrasah, untuk hukumannya sendiri akan diserahkan kepada wakasis (waka kesiswaan) berupa bersih-bersih	Siswa disuruh berdiri didepan pintu masuk MAN 2 Malang hingga selesai kegiatan sholat Dhuha, kemudian dikasih hukuman membaca QS Al-Waqi'ah. Ada hukuman dan tindakan bagi siswa yang tidak mengikuti

		membaca QS Al-Waqi'ah.	tapi ya tetap setelah melakukan hukuman harus melaksanakan sholat dhuha dan dengan membaca Al-Quran.	pembiasaan yang sudah di terapkan Madrasah, hukumannya akan diserahkan kepada wakasis (waka kesiswaan) berupa bersih-bersih tapi ya tetap setelah melakukan hukuman harus melaksanakan sholat dhuha dan dengan membaca Al-Quran.
4.	Bagaimana perilaku peserta didik dalam pelaksanaan sholat dhuha berjamaah?	“Tertib, disiplin dan mengisi shof awal bagi siswa yang datang lebih duluan.	Lebih disiplin, siswa menjadi lebih religious, jadi lebih banyak yang rajin, mandiri, dan jujur dalam diri siswanya apakah dia mengerjakan apa tidak saat di tanya guru, karna sholat dhuha berjamaah yang telah diterapkan di madrasah sendiri mengajarkan untuk siswa mandiri juga jujur.	“Tertib, disiplin dan mengisi shof awal bagi siswa yang datang lebih duluan. Perilaku siswa lebih disiplin, siswa menjadi lebih religious, jadi lebih banyak yang rajin, mandiri, dan jujur.
5.	Sesuai pengamatan, sejauh mana hasil yang telah diperoleh program shalat dhuha berjamaah?	Tepatnya prosentasi peserta didik yang ikut sholat dhuha, berdasarkan absensi siswa rata-rata 95 persen.	Memperoleh hasil yang signifikan yang justru meningkat.	Prosentasi peserta didik yang ikut sholat dhuha, berdasarkan absensi siswa rata-rata 95 persen. Memperoleh hasil yang signifikan yang justru meningkat.
6.	Bentuk/bahan/komposisi dalam menanamkan nilai nilai karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Seruan segera berwudlu bagi yang tidak punya wudlu 	Harus adanya kerjasama antara orang tua, siswa dan komunikasi dengan pihak komite, jadi ada	Segera berwudlu bagi yang tidak punya wudlu, Membersihkan lantai dan menata sajadah bagi

	melalui program sholat dhuha berjamaah?	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan lantai dan menata sajadah bagi yang piket • Mengisi shof awal bagi yang hadir duluan • Membaca surat waqi'ah sebelum dimulai sholat dhuha • Sebagian guru memantau pelaksanaan kegiatan sholat dhuha 	kesepakatan bersama untuk mengadakan sholat dhuha berjamaah. Karena klau dulu itu memang belum memungkinkan tapi sudah kita laksanakan walau pun kita belum punya mushollah, kita laksanakan di kelas-kelas dulu bergantian, bergilir tidak harus semuanya tapi setelah adanya mushollah Alhamdulillah semua siswa bisa mencakup di situ. Jadi alokasi yang cukup, sarana prasana sekarang sudah cukup mendukung.	yang piket, Mengisi shof awal bagi yang hadir duluan, Membaca surat waqi'ah sebelum dimulai sholat dhuha, Sebagian guru memantau pelaksanaan kegiatan sholat dhuha. Harus ada kerjasama antara orang tua, siswa dan komunikasi dengan pihak komite, jadi ada kesepakatan bersama untuk mengadakan sholat dhuha berjamaah.
7.	Nilai-nilai apakah yang terkandung pada shalat dhuha menurut para guru?	Disiplin, kerjasama, tanggungjawab, gotong royong “ Ta’awun”, memperkuat, keyakinan.	Melatih siswa disiplin, lebih rajin dalam belajar, melatih siswa untuk mandiri, jujur,	Disiplin, kerjasama, tanggungjawab, gotong royong “ Ta’awun”, memperkuat keyakinan, mandiri, jujur.
8.	Nilai-nilai karakter apa yang muncul dalam program sholat dhuha berjamaah?	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur, percaya diri, optimis, tawakal, taat , rasa khouf, ikhlas, • istiqomah, sabar, tabah, Rasa syukur, qona’ah, bijaksana, • ridho, tawadhu’, kreatif, komitmen dan 	Nilai-nilai kedisiplinan, kerjakeras, mandiri, kejujuran	Jujur, percaya diri, optimis, tawakal, taat , rasa khouf, ikhlas, istiqomah, sabar, tabah, Rasa syukur, qona’ah, bijaksana, ridho, tawadhu’, kreatif, kometmen dan rela berkorban, tanggungjawab, kedisiplinan, kerjakeras, mandiri.

		rela berkorban tanggungjawab,		
9.	Bagaimana upaya untuk melestarikan nilai-nilai karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang?	Melalui peringatan terhadap siswa yang meninggalkan karakter yang telah dicanangkan baik melalui tatib maupun guru BP dan semua masyarakat MAN 2 Malang.	Dengan cara menjalankan aktivitas pembiasaan sholat dhuha secara maksimal, dengan disiplin, dengan konsekuen. Dan disitu nilainya ada nilai kebersamaan itu lebih meningkat, nilai kedisiplinan juga lebih meningkat, jadi melestarikannya dengan mengadakan aktivitas itu sebagai pembiasaan sholat dhuha kita, pembiasaan kita dimana kita tidak harus di oprak-oprak lagi untuk sholat dhuha. Untuk pengetahuan sholat dhuha diberikan oleh guru di bidang fiqih, bidang agama, disisi lain setelah sholat dhuha berjamaah adanya kulum dari siswa bergilir perwakilan kelas bergantian sekaligus dengan istighosah bersama.	Upaya Guru untuk melestarikan nilai-nilai karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Melalui peringatan terhadap siswa yang meninggalkan karakter yang telah dicanangkan baik melalui tatib maupun guru BP dan semua masyarakat MAN 2 Malang. Tetap menjalankan aktivitas pembiasaan sholat dhuha secara maksimal, dengan disiplin, dengan konsekuen. dengan melestarikannya dengan mengadakan aktivitas itu sebagai pembiasaan sholat dhuha kita, pembiasaan kita dimana kita tidak harus di oprak-oprak lagi untuk sholat dhuha. Untuk pengetahuan sholat dhuha diberikan oleh guru di bidang fiqih, bidang agama, disisi lain setelah sholat dhuha berjamaah adanya kulum dari siswa bergilir perwakilan kelas bergantian sekaligus dengan

				istighosah bersama.
10.	Apa saja faktor pendukung dalam upaya melestarikan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program shalat dhuha berjamaah?	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat sholat musholla yang memadai • Air wudlu yang memadai • Peran Pimpinan Madrasah, semua guru dan karyawan 	Ada antusias dan semangat untuk menjalankan, adanya kerjasama dan kekompakan, komunikasi antara siswa dengan guru, sarana prasarana juga sudah cukup memadai, dan untuk siswa juga menjadi lebih baik dan lebih meningkat keilmuannya, kerjakerasnya, kedisiplinannya dan mempunyai karakter yang positiflah.	Tempat sholat musholla yang memadai, Air wudlu yang memadai, dan peran Pimpinan Madrasah, semua guru dan karyawan. Ada antusias dan semangat untuk menjalankan, adanya kerjasama dan kekompakan, komunikasi antara siswa dengan guru, sarana prasarana juga sudah cukup memadai.
11.	Apa saja faktor penghambat dalam upaya melestarikan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program shalat dhuha berjamaah?	Kehadiran siswa	Mungkin disitu ada sebagian dari siswa kurang adanya kemauan atau kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dhuha, kan tidak semua siswa itu mempunyai jiwa besar ya jiwa yang antusias untuk beribadah itu signifikan. Dan termasuk memang semua guru itu tidak diwajibkan tapi terkadang itu cuma sedikit yang mengikuti jadi mungkin kurang antusias lah untuk mereka. Jadi mungkin kedepannya, harapan kami harapan Madrasah bisa	Faktor penghambat dalam upaya Guru melestarikan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program shalat dhuha berjamaah adalah kehadiran siswa. Sebagian dari siswa kurang adanya kemauan atau kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dhuha, karena tidak semua siswa mempunyai jiwa besar, jiwa yang antusias untuk beribadah yang signifikan. Dan termasuk memang semua guru tidak diwajibkan tapi terkadang

		<p>melaksanakan program madrasah itu sesuai dengan harapan yang sudah menjadi tujuan dari Madrasah mempunyai karakter yang islami.</p>	<p>sedikit yang mengikuti sholat dhuha, maka otomatis kurang antusias untuk mereka. Untuk kedepannya, harapan kami harapan Madrasah bisa melaksanakan program madrasah itu sesuai dengan harapan yang sudah menjadi tujuan dari Madrasah yaitu mempunyai karakter yang islami.</p>
--	--	--	--



LAMPIRAN

Hasil Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa A	Siswa B	Siswa C	Kesimpulan
1.	Bagaimana proses pelaksanaan program sholat Dhuha berjamaah?	<p>Proses pelaksanaan sholat dhuha berjamaah hampir setiap hari hanya saja ke potong saat hari ahad (minggu) tapi walaupun tidak berjamaah kita juga melaksanakan sholat dhuha di rumah masing-masing dengan munfarid, dengan tujuannya adalah selain kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kita juga bisa terbiasa bangun pagi untuk memulai hari.</p> <p>Jamaah sholat duha bisa di lakukan oleh semua siswa dan siswi, dan anak yang sedang halangan atau haid mereka tidak ikut ke mushola tetapi mereka ada kelas khusus</p>	<p>Pada saat sekolah sholat dhuha dilaksanakan setiap hari, dan merupakan hal wajib sebelum memulai pelajaran. Sebelum sholat dhuha dimulai juga semua siswa diwajibkan membaca surat Al-waqiah setiap hari. Sholat dhuha biasanya dilaksanakan jam 06.45-07.00. menurut saya tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa semakin mendekatkan diri kepada Allah, selain itu juga mengajarkan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi semua siswa sebelum memulai pelajaran/kegiatan.</p> <p>Kalau waktu sholat baik</p>	<p>Iya setiap hari Jam 6:30 - 7.00 Tujuannya untuk melatih siswa siswi agar istiqomah melaksanakan sholat dhuha mulai sejak dini dan selamanya.</p> <p>Berdoa kepada Alloh agar diberi kelncaran dlm menuntut ilmu, rezeki yang halal brokah, byak.</p> <p>Yaa intinya begitu bu tujuannya.</p> <p>Iya semua kelas Anak yang haid ada keputrian di ruang kelas Acara keputriannya itu terkadang membaca solawat, istighosah, tahlil, tawasul, terkadang ada pencerahan dari guru, kalau jadwalnya bu istiqomah itu biasanya</p>	<p>Sholat dhuha dilaksanakan setiap hari di sekolah kecuali hari libur (Ahad), Sholat dhuha dimulai pukul 06.45-07.00. Sholat dhuha merupakan hal wajib sebelum memulai pelajaran begitupun dengan membaca surat Al—waqiah bersama setiap hari. Tujuan sholat dhuha untuk melatih siswa siswi agar istiqomah, lebih mendekatkan diri kepada Allah, terbiasa bangun pagi untuk memulai hari, dilatih sejak dini dan bukan hanya di sekolah akan tetapi juga diterapkan di rumah masing-masing.</p> <p>Anak yang sedang halangan atau haid mereka tidak ikut ke mushola tetapi mereka ada keputrian di ruang kelas bagi mereka yang berhalangan dan</p>

		<p>bagi mereka yang berhalangan.</p> <p>Kelas khusus ini di gunakan hanya untuk mereka yang sedang halangan di sana Mereka akan di beri wawasan mengenai beberapa tentang kewanitaan dan melantun kan sholawat.</p>	<p>sholat dhuha, Dzuhur, ashar itu semua siswa wajib ke mushola melaksanakan sholat, kecuali buat siswi yang haid itu di ruang khusus keputrian, disana diberikan materi tentang keputrian atau materi lainnya, Kadang juga sholawat bareng sampai siswa siswi yang ikut di mushola kembali ke kelas masing*.</p> <p>Sebenarnya ada bu jadwal nya. Tapi kadang itu sesuai jadwal kadang juga enggak soalnya kalau enggak sesuai jadwal biasanya ditunjuk langsung sama gurunya atau nggak gitu sebagai hukuman bagi yang laki* yang telat masuk ke madrasah.</p>	<p>mengaji risalah haid, kalau bu mut itu mengaji membhs mslh hati(penyakit hati dll).</p> <p>Iya dari siswa, ada jadwalnya.</p> <p>Tidak bu, para guru hya mengimami sholat wajib(dhuhur, asar).</p>	<p>keputriannya itu terkadang membaca solawat, istighosah, tahlil, tawasul, terkadang ada pencerahan dari guru, kalau jadwalnya bu istiqomah itu biasanya mengaji risalah haid, kalau bu mut itu mengaji membhs mslh hati(penyakit hati dll).</p> <p>Untuk jadwal imam sholat dhuha ada dari siswa saja karena para guru hya mengimami sholat wajib(dhuhur, asar).</p>
2.	Konsekuensi yang diterima ketika siswa	Siwa dan siswi yang terlambat mereka akan di hukum tetapi sebelum	Kalau selama ini untuk sholat dhuha saya belum tau bu ada siswa yang	Untuk siswa siswi yng terlambat tdk boleh masuk, harus menunggu di	Menurut siswa, siswa siswi yang terlambat tdk b oleh masuk, harus menunggu di

	<p>terlambat atau tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah?</p>	<p>melaksanakan hukuman mereka juga harus sholat Dhuha berjamaah terlebih dahulu dan untuk hukumanya sendiri adalah membaca Alquran secara bergantian atau juga disebut dengan tadarus. Hukuman lainnya Ya seperti mebersikan halaman, menggelap kaca dll</p>	<p>ndak ikut ke mushola. Setahu saya semua ikut. Tapi ndak tau lagi se bu soalnya kalau sudah di mushola itu sudah ndak tau ada apa atau apa yang terjadi diluar lingkup mushola</p>	<p>depan gerbang sampai selesai sholat dhuha baru boleh masuk, trus dihukum membaca alquran, terkadang bersih" sekolah, dan mendapat poin 10. Dan Yaa harus ikut bu selain yng udzur karena dicek ke kelas" ke semua lokasi di sekolah, Dipanggil ke bk trus diberi point, selebihnya hukumannya saya kurang tau bu.</p>	<p>depan gerbang sampai selesai sholat dhuha baru boleh masuk dan tetap melaksanakan sholat dhuhaberjamaah terlebih dahulu sebelum mereka mengerjakan hukuman merek. Dan untuk hukumannya sendiri yakni membaca Alquran secara bergantian, terkadang bersih" sekolah, dan mendapat poin 10. Sedangkan menurut siswa lainnya setau dia semua ikut ke mushollah dan selama ini untuk sholat dhuha belum tau kalau ada siswa yang ndak ikut ke mushola karena kalau sudah di mushola itu sudah ndak tau ada apa atau apa yang terjadi diluar lingkup mushola.</p>
2.	<p>Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter? Menurut</p>	<p>Upayanya guru tersendiri antara lain dengan menjelaskan betapa besar manfaat dari sholat dhuha itu tersendiri. Terkadang memberikan</p>	<p>Kalau menurut saya yang berperan aktif itu pihak tatib dan bk (khususnya almh. Ibu titik) itu selalu oprak* seluruh siswa untuk ke mushola/ruang</p>	<p>Menurut saya, banyak cara bu, setiap guru berbeda, Sebagian caranya yaitu dengan menghukum dn memberi point yang telat masuk, memberi</p>	<p>Menurut siswa seetiap guru berbeda cara dalam upayanya untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui sholat dhuha berjamaah ini, dengan oprak-oprak siswa itu paling sering</p>

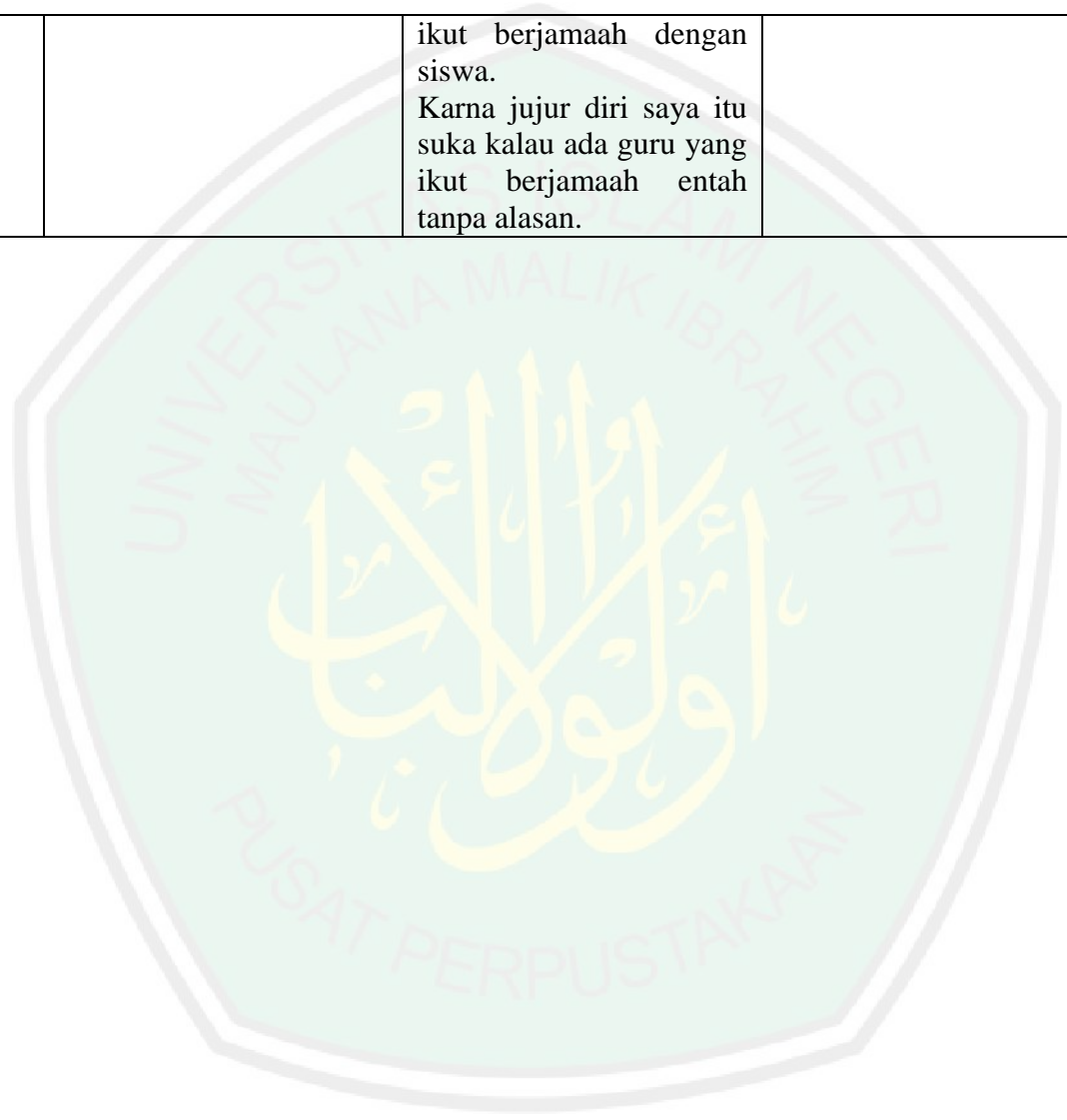
	<p>pandangan siswa</p>	<p>hukuman seperti di beri beberapa sanksi contoh: membersihkan kelas, mengelap kaca per kelas dll. Tapi sebelum itu, guru gurupun juga menanamkan dalam dirinya sendiri supaya menjadi contoh bagi siswa dan siswinya</p>	<p>keputusan bagi siswi yang nggak sholat. Bagi yang udah sadar ya pagi langsung ke mushola tapi ada juga yang belum disiplin tapi dari tatib khususnya yang nggak pernah berhenti buat selalu oprak* seluruh siswa untuk segera ke mushola. Sebenarnya ini bukan hal rasis yang dipikirkan kebanyakan siswa tapi menurut saya ini adalah suatu upaya dari pihak sekolah agar siswa siswi dapat disiplin dan merasa memiliki tanggungjawab atas dirinya sendiri. Nggak ada absen bu kalau sholat dhuha, kalau keputusan ada absennya. Iya bu kebanyakan siswa siswi kalau udah bel langsung ke mushola tapi juga ada yang mbulet. Dan seingat saya waktu</p>	<p>penjelasan pentingnya sholat dhuha, keutamaan, hikmah, dll. Ada juga guru yang memberi nasihat ketika di kelas (menyadarkan siswa siswi). motivasi dari guru yang selalu saya ingat, Dengan sholat dhuha secara istiqomah, hidup kita akan terarah, banyak rezeki, semua akan dimudahkan oleh alloh, mudah menggapai cita".</p>	<p>bahkan semua guru, tetapi ada juga guru dengan cara memotivasi, menasehati siswanya di dalam kelas. Beberapa siswa juga sudah mulai terbiasa dengan adanya sholat dhuha ini karena kebanyakan siswa siswi kalau udah bel langsung ke mushola walaupun ada sebagian siswa siswi yang masih saja mbulet.</p>
--	------------------------	--	--	---	---

			sekolah jarang banget ada motivasi tentang sholat dhuha dari guru*. Cuma disuruh melaksanakan aja gitu		
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah?	<p>Faktor Pendukung: Kalo saya Alhamdulillah saya malah senang dan tidak keberatan karena jika tidak berjamaah di sekolah terkadang saya merasa malas karena kepikiran kesana dan kesini.</p> <p>Faktor penghambat: Menurut saya tergantung dari pikiran mereka masing" , kalo Meraka malas karena faktor diri sendiri itu mungkin saja apa karena mengantuk atau lelah habis begadang, dan jika dari faktor lingkungan itu juga mungkin saja karena kita melakukan sholat Dhuha itu masih pagi</p>	<p>Faktor Pendukung: Kalau diri pribadi saya itu kayak udah jadi kebiasaan gitu se bu jadi kayak ada yang kurang gitu kalau nggak ikut ke mushola. Nah yang buat saya semangat ke mushola itu bisa baca surat al waqiah bareng* terus bisa jadi lebih deket sama temen* beda kelas</p> <p>Faktor penghambat: Kalau rasa malas itu lebih ke diri masing* siswa ya bu menurut saya, ada juga beberapa yang ikut* an temen buat nggak sholat. Ini saya ungkapkan semuanya ya bu tapi mohon dirahasiakan</p>	<p>Faktor Pendukung: Karena sudah terbiasa dan juga karena banyak manfaatnya. Membuat hati menjadi tenang, dimudahkan urusannya</p> <p>Faktor penghambat: Faktor diri sendiri bu, Yaa namanya orang, Menurut saya si buu. Lah kalau faktor sekolah sih ya gk mungkin bu Kalau menurut saya sih tdk buu, Sekolah sudah menyiapkan dengn baik, Terkadang malah pak arif itu pagi" sudah bersih" musolaa, Dan sudah ada jadwal piket bersih" musola dari anak osis.</p>	<p>Faktor Pendukung: Karena sudah terbiasa dan juga karena banyak manfaatnya, bisa baca surat al waqiah bareng* terus bisa jadi lebih deket sama temen* beda kelas, adapun siswa yang senang dan tidak keberatan karena jika tidak berjamaah di sekolah terkadang saya merasa malas karena kepikiran kesana dan kesini.</p> <p>Faktor penghambat: menurut siswa faktor malas dari dalam diri masing-masing akan tetapi ada juga beberapa yang ikut* an temen buat nggak sholat. Untuk para guru sebagian yang ikut tapi kebanyakan i nggak ikut sholat jamaah.</p>

		sekali.	<p>Biasanya siswi itu ikut ke mushola sudah pakai mukenah tapi kadang juga cuma ikut gerakan kadang juga duduk aja nggak sholat. Yang laki* kadang juga seperti itu. Kalau guru si sebagian ya bu yang ikut tapi kebanyakan si nggak ikut sholat jamaah.</p> <p>Kadang juga sempet mikir bu katanya seluruh warga madrasah wajib ikut sholat berjamaah tapi kebanyakan guru ndak ikut. Dan yang bikin kecewa sama madrasah itu nggak konsisten gitu bu</p> <p>Apalagi misal telat gitu waktu pagi sebenarnya guru yang telat juga nggak boleh masuk tapi itu tetap boleh masuk.</p>		
4.	Menurut siswa tentang adanya program sholat	Kalo ke saya sendiri iya pengaruh banyak sekali ke karakter saya... saya	Kalau dampak secara langsung saya ndak tau ya bu. Tapi saya itu jadi	Iya menjadi disiplin, semakin bnyak teman, lebih dimudahkan	Kebanyakan siswa lebih merasakan dampak positif dari adanya program sholat dhuha

	<p>dhuha berjamaah?</p>	<p>lebih disiplin bertanggung jawab dan selalu percaya diri. Dan soal pergaulan saya Memeng mudah akrab dengan siapa saja asalkan mereka menerima saya. Seperti saat ikut ekstra Pramuka saya pernah membantah kakak dewan ambalan karena pasukan sudah baris dan di hukum yang telat tapi materi mereka masih belum siap. Karena kata guru saya lebih baik salah dari pada ragu"</p>	<p>sering teringat dosa* aja si kayak sering merenung. Terus jadi yang agak pendiam terus sudah mulai cuek. Pokoknya apa yang saya inginkan selama smp itu kayak Allah sudah menjawab sebagian doa saya gitu bu. Kayak lebih cuek sama hal* yang kurang penting si bu.</p>	<p>urusannya, temannya semakin baik" , hati merasa tenang dan lain lain tdk bisa diungkapkan.</p>	<p>ini, seperti karakter mereka lbih disiplin, merasa lebih tenang hatinya, merasa dipermudah urusannya, punya banyak teman yang baik, semua impian, cita-cita perlahan terkabul, lebih percaya diri</p>
5.	<p>Harapan siswa mengenai adanya program sholat dhuha berjamaah dengan seluruh warga Madrasah?</p>	<p>Kalo buat madrasah semoga tetap berjaya dan tetap menjadi rumah bagi siswa siswi yang hebat, dan kalo buat saya sendiri saya berharap saya bisa lebih mengontrol nafsu saya. Yang negatif" seperti ingin saya menang sendiri.</p>	<p>Harapan buat diri saya si yang pasti bisa jadi lebih baik lagi Terutama dalam ibadah dan menajalankan sholat dhuha Buat sekolah semoga lebih konsisten dengan aturan terutama dalam sholat. Jika memang bapak ibu guru juga diwajibkan ya sebisanya</p>	<p>Harapannya buat diri sendiri itu bisa melaksanakan solat duha scr istiqomh smpai akhir hayat, untuk sekolah yaa begitu juga semoga selalu istiqomah smpai hari kiamat.</p>	<p>Harapan siswa bisa jadi lebih baik lagi Terutama dalam ibadah dan menajalankan sholat dhuha secara istiqomah</p>

			<p>ikut berjamaah dengan siswa. Karna jujur diri saya itu suka kalau ada guru yang ikut berjamaah entah tanpa alasan.</p>		
--	--	--	---	--	--





Lampiran 4

Biodata Penulis



Nama Aminatun Niswah, lahir di Serang pada tanggal 08 Desember 1997. Pendidikan pertama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Genjong Lor kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Salafiyah-Syafi'iyah Seblak Kwaron Jombang. Kemudian melanjutkan kembali ke jenjang Madrasah Aliyah Salafiyah-Syafi'iyah Seblak Kwaron Jombang dan sekarang menempuh Pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Alamat rumah di Dusun Sidowarek RT/RW. 03/01 Desa Genjong Kidul Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Nomor telepon 085875694761. e-mail: niswa.amansyah@gmail.com.

Malang, 27 November 2020

Aminatun Niswah

NIM. 16110204